

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
PERMINTAAN KUNJUNGAN DAN NILAI EKONOMI EKOWISATA
MANGROVE BEEJAY BAKAU RESORT DI KOTA
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
ABDUL LATIP
NIM. 125080401111011



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
PERMINTAAN KUNJUNGAN DAN NILAI EKONOMI EKOWISATA
MANGROVE BEEJAY BAKAU RESORT DI KOTA
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
ABDUL LATIP
NIM. 125080401111011



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH
PERMINTAAN KUNJUNGAN DAN NILAI EKONOMI EKOWISATA
MANGROVE BEEJAY BAKAU RESORT DI KOTA
PROBOLINGGO JAWA TIMUR

Oleh :

Abdul Latip
NIM. 125080401111011

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 20 April 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

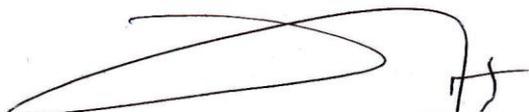


Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal : 10 MAY 2016

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : 10 MAY 2016

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal : 10 MAY 2016

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 011
Tanggal : 10 MAY 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :

10 MAY 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 20 April 2016

Mahasiswa

Abdul Latip

RINGKASAN

ABDUL LATIP. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo Jawa Timur (dibawah bimbingan **Dr. Ir. NUDDIN HARAHAB, MP** dan **Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP**).

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam yang terdapat di pesisir pantai pasang surut dan tersebar diseluruh perairan Indonesia. Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi yang sangat penting, beberapa diantaranya ialah fungsi ekologis, fungsi ekonomis dan fungsi pariwisata. Indonesia memiliki hutan sebaran hutan mangrove yang sangat luas yaitu sekitar 27% dari total keseluruhan mangrove dunia, namun hutan mangrove di Indonesia banyak yang telah mengalami kerusakan. Untuk menekan angka kerusakan mangrove di Indonesia, maka banyak pihak baik pemerintah maupun pihak swasta yang menjadikan hutan mangrove sebagai tempat ekowisata yang berbasis konservasi dengan tujuan untuk tetap menjaga kelestarian hutan mangrove. Wisata berbasis alam atau ekowisata pada saat ini telah berkembang pesat. Salah satu tempat wisata yang berbasis alam dalam hal ini hutan mangrove adalah ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Maka sebagai upaya pengembangan lokasi ekowisata tersebut sangat penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan dan melakukan penilaian ekonomi terhadap *BeeJay Bakau Resort*. Penilaian ekonomi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik *BeeJay Bakau Resort*, karakteristik pengunjung, persepsi pengunjung terhadap *BeeJay Bakau Resort*, faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan, faktor yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan dan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2016 di ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo, Jawa Timur. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif serta jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *linear time function* dan metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Metode pengambilan data dengan wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk variabel dependen yaitu jumlah permintaan kunjungan, sedangkan variabel independen yaitu biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pendugaan nilai ekonomi dilakukan menggunakan metode *Individual Travel Cost Method* dengan perhitungan surplus konsumen menggunakan konsep WTP (*Willingness to Pay*).

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan, data yang digunakan pada penelitian ini lolos uji asumsi klasik. Hasil analisis regresi yang dilakukan menghasilkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,406 yang berarti bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 40,6%, sedangkan sisanya sebesar 59,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam model regresi.

Model regresi yang dihasilkan adalah $Y = 1,455 - 0,000000589X_1 - 0,010X_2 + 0,483X_3 - 0,002X_4 + 0,060X_5 - 0,080X_6 + 0,0000000890X_7$. Hal tersebut berarti bahwa variabel yang memiliki korelasi (hubungan) positif terhadap jumlah permintaan kunjungan adalah X_3 (akses jalan), X_5 (pendidikan terakhir) dan X_7 (pendapatan). Sedangkan variabel yang memiliki korelasi (hubungan) negatif terhadap jumlah permintaan kunjungan adalah X_1 (biaya perjalanan), X_2 (jarak), X_4 (umur), X_5 (waktu kerja).

Hasil uji F (simultan) diperoleh hasil F hitung sebesar 5,292 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan nilai F tabel sebesar 2,27. Berdasarkan hasil tersebut maka F hitung ($5,292 > 2,27$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan berpengaruh signifikan secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Hasil uji t (parsial) yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dari 7 variabel independen yang digunakan yaitu variabel biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan hanya ada 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Variabel yang berpengaruh tersebut adalah variabel jarak, akses jalan dan waktu kerja. Dari ketiga variabel yang berpengaruh tersebut, variabel jarak merupakan variabel yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Dari hasil perhitungan didapatkan hasil surplus konsumen per individu per kunjungan sebesar Rp. 872.464,42, hal tersebut berarti bahwa kelebihan (surplus) yang dinikmati konsumen (pengunjung) karena kemampuannya untuk membayar melebihi permintaan aktualnya, dimana nilai aktual atau harga rata – rata yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan ekowisata menuju *BeeJay Bakau Resort* untuk individu sebesar Rp. 129.861. Dalam setahun terakhir jumlah pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* diperkirakan sebanyak 134.920 pengunjung, sehingga diperoleh nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo sebesar Rp. 117.712.900.168,92 per tahun.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo Jawa Timur**". Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik ekowisata, karakteristik pengunjung, persepsi pengunjung, faktor yang mempengaruhi kunjungan dan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belumlah sempurna dan tidak lepas dari kesalahan maupun kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua orang yang membutuhkan.

Malang, 20 April 2016

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian laporan ini banyak pihak yang telah ikut membantu dan memberikan dukungan, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP, selaku dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta informasi sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP, selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta informasi sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP, selaku dosen penguji satu yang telah memberikan masukan dan bimbingan sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
5. Bapak Dr. Ir. Anthon Efani, MP, selaku dosen penguji dua yang telah memberikan masukan dan bimbingan sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
6. Orang tua, saudara dan segenap keluarga besar yang tiada henti memberikan doa, semangat, bantuan dan dukungan dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian laporan ini.
7. Seluruh pihak *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo yang telah memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktu dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

8. Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan tambahan informasi dan petunjuk dalam pengerjaan laporan ini.
9. Moh. Shadiqur Rahman, M. Rizal AB dan Bustomi Iqbal A yang bersedia direpotkan mulai dari proses survey tempat sampai dengan pelaksanaan penelitian.
10. Nur Ayu H, Moh. Halifatur R.S, Ajrina Mutia P, Jofan Hanggawa M, Bachtiar Dwi P, Eka Rizky P, Servie Rizki U, Della Ratnasari, Prabha Ivan A, Aria Putra P, Ni'matul Ula, Astina D.P.R Siregar, Rafli Zulfikar, Rifqi Nur A, Dimas Triyono H, Feri Eka F dan Nina Lestriyanti yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat serta bersedia direpotkan dalam pengerjaan laporan ini.
11. Nur Hanifah A, Cindianata Yuriza P, Marisa Yuanita C, Lia Elisa, Moh. Yusuf H.K, Mentari Puspa W dan Ajeng Arladiba P yang telah berbagi pengalaman mengenai Skripsi.
12. Seluruh teman – teman Agrobisnis Perikanan 2012 yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.
13. Seluruh teman – teman kos Nawangan 12 yang telah memberikan semangat dan dukungan serta memberikan hiburan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian laporan ini.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Hutan Mangrove	8
2.2.1 Pengertian Hutan Mangrove	8
2.2.2 Manfaat Hutan Mangrove	9
2.3 Ekowisata	12
2.4 Permintaan	13
2.5 Permintaan Pariwisata	14
2.6 Nilai Ekonomi dan Metode Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Method</i>)	15
2.6.1 Nilai Ekonomi	15
2.6.2 Metode Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Method</i>)	18
2.7 Kerangka Berfikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Tempat dan Waktu	23
3.2 Jenis Penelitian	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.3.1 Data Primer	23
3.3.2 Data Sekunder	24
3.4 Populasi dan Sampel	25
3.4.1 Populasi	25

3.4.2 Sampel	25
3.4.2.1 Penentuan Jumlah Sampel	25
3.4.2.2 Metode Pengambilan Sampel	26
3.5 Metode Pengambilan Data	27
3.5.1 Wawancara	27
3.5.2 Kuesioner	28
3.5.3 Observasi	29
3.5.4 Dokumentasi	30
3.6 Variabel Penelitian	30
3.7 Definisi Operasional	31
3.8 Prosedur Analisis Data	33
3.8.1 Karakteristik Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	33
3.8.2 Karakteristik Pengunjung <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	33
3.8.3 Persepsi Pengunjung terhadap <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	34
3.8.4 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Permintaan Kunjungan Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	34
3.8.4.1 Uji Asumsi Klasik	34
3.8.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	36
3.8.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	36
3.8.4.4 Uji F	37
3.8.4.5 Uji t	37
3.8.5 Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	38
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
4.1 Keadaan Geografi dan Topografi	40
4.2 Keadaan Penduduk	40
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	41
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	42
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	43
4.3 Keadaan Umum Perikanan	43
4.3.1 Usaha Perikanan Tangkap	44
4.3.2 Usaha Perikanan Budidaya	45
4.3.3 Usaha Pembenihan Ikan	46
4.4 Keadaan Mangrove Kota Probolinggo	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Karakteristik Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	49
5.2 Karakteristik Pengunjung <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo ..	56
5.2.1 Jenis Kelamin	56
5.2.2 Umur	57
5.2.3 Alamat Asal	58
5.2.4 Pendidikan Terakhir	59
5.2.5 Jenis Pekerjaan	60
5.2.6 Waktu Kerja	61
5.2.7 Pendapatan	62
5.2.8 Biaya Perjalanan	62

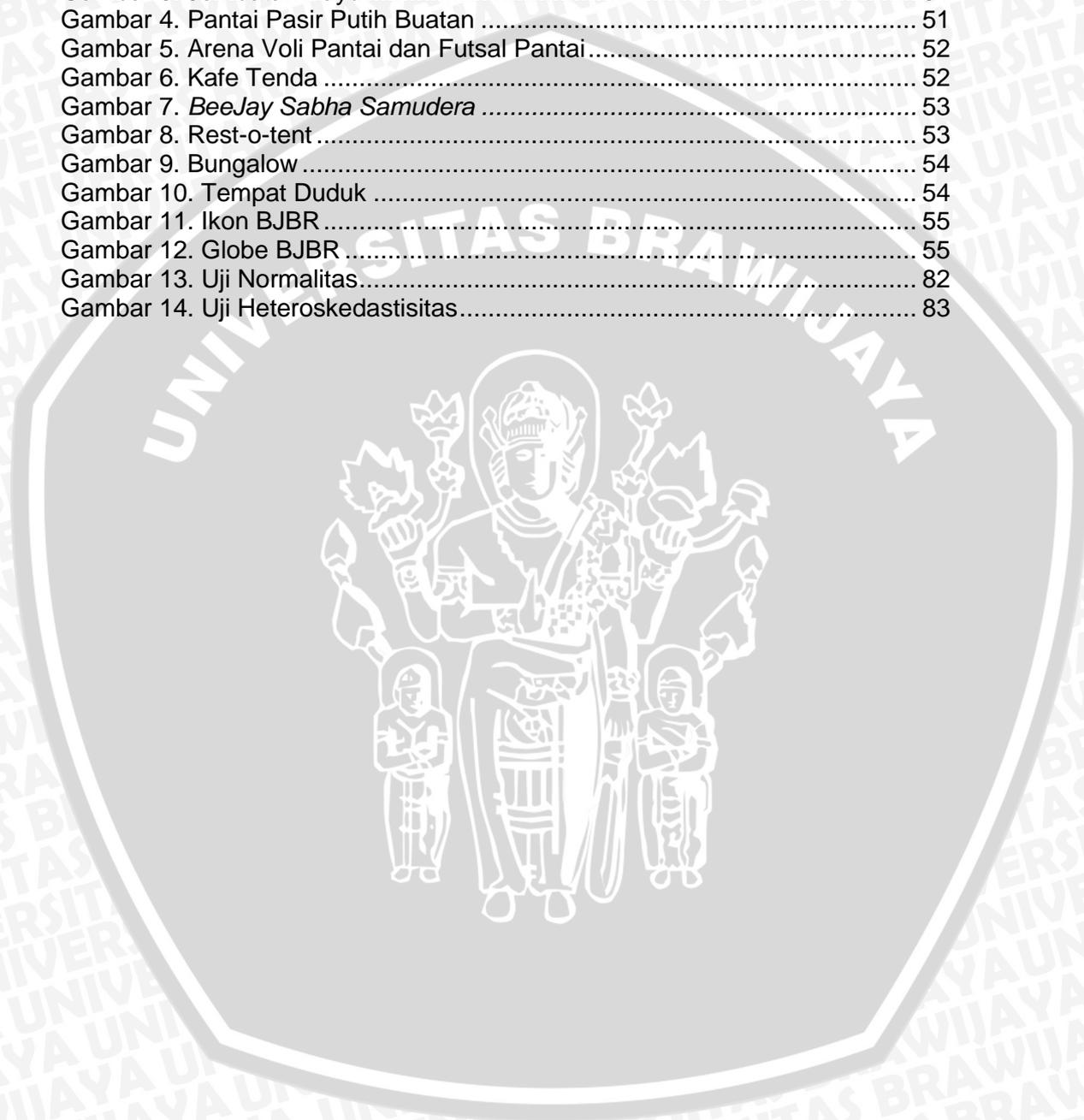
5.2.9 Jarak.....	64
5.2.10 Jenis Transportasi.....	64
5.2.11 Lama Perjalanan.....	65
5.2.12 Kelompok Kunjungan.....	66
5.2.13 Lama Kunjungan.....	67
5.2.14 Jumlah Kunjungan dalam 1 Tahun.....	67
5.3 Persepsi Pengunjung Terhadap <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	68
5.3.1 Sumber Informasi.....	69
5.3.2 Keunggulan/Daya Tarik Wisata.....	70
5.3.3 Motivasi Berkunjung.....	71
5.3.4 Persepsi Sebelum Berkunjung dan Sesudah Berkunjung	72
5.3.5 Pengalaman Berkunjung Sebelumnya	73
5.3.6 Fasilitas	74
5.3.7 Keamanan	75
5.3.8 Pelayanan.....	76
5.3.9 Akses Jalan	77
5.3.10 Kebersihan.....	78
5.3.11 Biaya Maksimal yang Bersedia Dikeluarkan.....	79
5.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan ke Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	80
5.4.1 Uji Asumsi Klasik	80
5.4.2 Fungsi Jumlah Permintaan dan Interpretasi Model	83
5.4.2.1 Fungsi Jumlah Permintaan Kunjungan.....	83
5.4.2.2 Interpretasi Model	85
5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	87
5.4.4 Uji F (Simultan)	87
5.4.5 Uji t (Parsial)	88
5.5 Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	97
5.6 Implikasi Hasil Penelitian	103
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
6.1 Kesimpulan.....	107
6.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	41
Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	42
Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Agama	43
Tabel 5. Data Produksi Hasil Tangkapan Laut.....	44
Tabel 6. Data Produksi Hasil Tangkapan Perairan Umum	45
Tabel 7. Data Hasil Produksi Tambak.....	46
Tabel 8. Data Hasil Produksi Kolam.....	46
Tabel 9. Data Produksi Benih Ikan Air Tawar.....	47
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	57
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat Asal	58
Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	59
Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	60
Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Kerja	61
Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	62
Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Biaya Perjalanan	63
Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh.....	64
Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Transportasi	65
Tabel 20. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Perjalanan	65
Tabel 21. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Kunjungan	66
Tabel 22. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kunjungan	67
Tabel 23. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kunjungan dalam 1 Tahun	68
Tabel 24. Persepsi Responden Mengenai Sumber Informasi yang Didapat....	69
Tabel 25. Persepsi Responden Terhadap Keunggulan/Daya Tarik Wisata	71
Tabel 26. Persepsi Pengunjung Mengenai Motivasi Berkunjung	72
Tabel 27. Persepsi Responden Sebelum Berkunjung dan Setelah Berkunjung	73
Tabel 28. Persepsi Responden Mengenai Pengalaman Berkunjung Sebelumnya.....	74
Tabel 29. Persepsi Responden Terhadap Fasilitas yang Diberikan	75
Tabel 30. Persepsi Mengenai Tingkat Keamanan.....	76
Tabel 31. Persepsi Mengenai Pelayanan yang Diberikan Petugas	77
Tabel 32. Persepsi Mengenai Akses Jalan	78
Tabel 33. Persepsi Mengenai Kebersihan	78
Tabel 34. Persepsi Mengenai Biaya Maksimal yang Bersedia Dikeluarkan.....	79
Tabel 35. Uji Multikolinearitas	81
Tabel 36. Hasil Regresi Linear Berganda untuk Membentuk Model Regresi... ..	84
Tabel 37. Hasil Perhitungan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	99
Tabel 38. Hasil Perhitungan Nilai Penerimaan Ekowisata Mangrove di <i>BeeJay Bakau Resort</i> Kota Probolinggo	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Surplus Konsumen dalam TCM.....	20
Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian	22
Gambar 3. Jembatan Kayu	51
Gambar 4. Pantai Pasir Putih Buatan	51
Gambar 5. Arena Voli Pantai dan Futsal Pantai.....	52
Gambar 6. Kafe Tenda	52
Gambar 7. <i>BeeJay Sabha Samudera</i>	53
Gambar 8. Rest-o-tent	53
Gambar 9. Bungalow	54
Gambar 10. Tempat Duduk	54
Gambar 11. Ikon BJBR	55
Gambar 12. Globe BJBR	55
Gambar 13. Uji Normalitas.....	82
Gambar 14. Uji Heteroskedastisitas.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

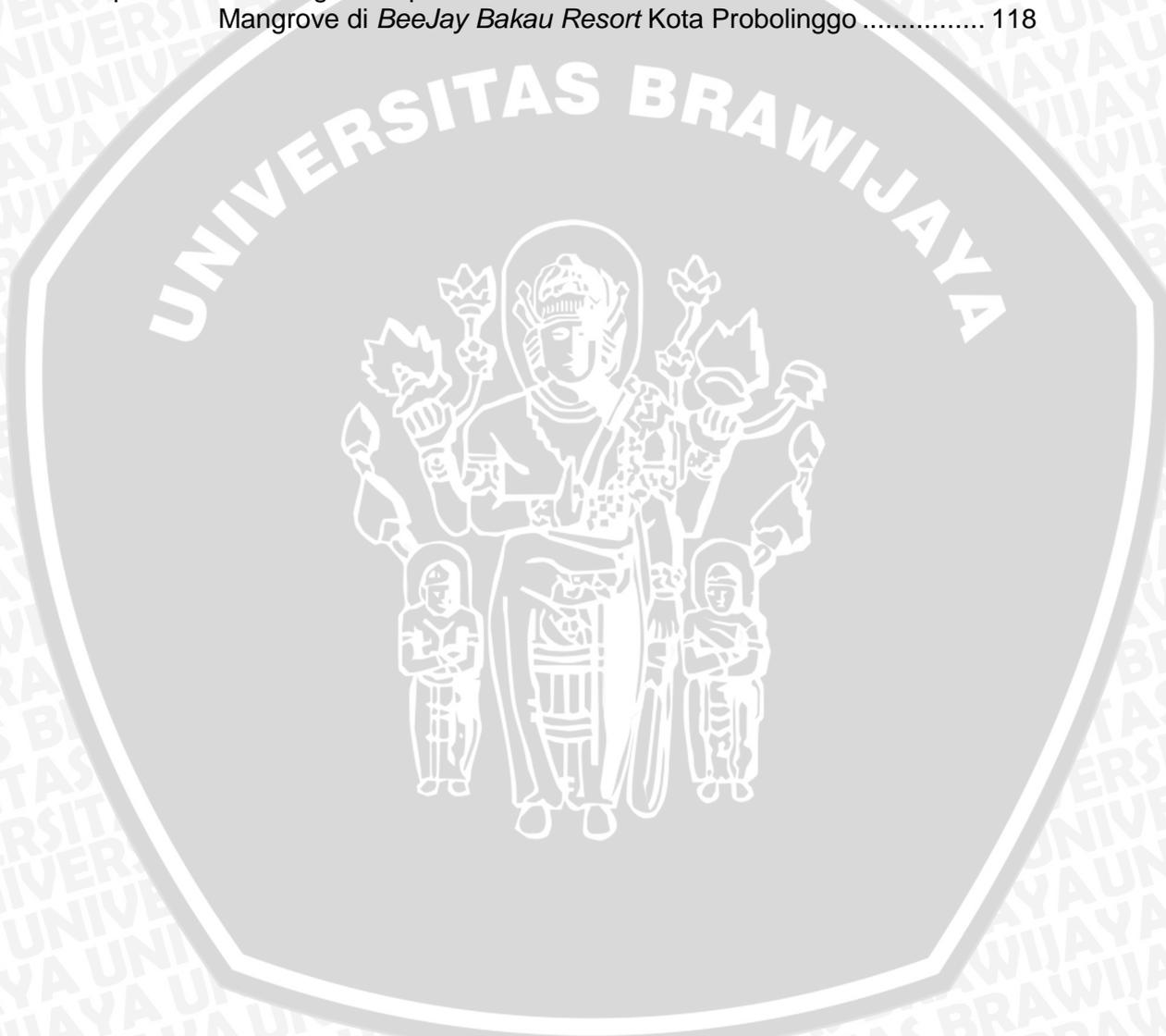
Lampiran 1. Peta Kota Probolinggo 114

Lampiran 2. Peta Lokasi *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo 115

Lampiran 3. Hasil Regresi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah
Permintaan Kunjungan Ekowisata Mangrove di
BeeJay Bakau Resort Kota Probolinggo 116

Lampiran 4. Hasil Regresi Biaya Perjalanan untuk Perhitungan Surplus
Konsumen 117

Lampiran 5. Perhitungan Surplus Konsumen dan Nilai Ekonomi Ekowisata
Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo 118



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam yang tersebar diseluruh bagian perairan Indonesia. Hutan mangrove merupakan ekosistem yang menghubungkan daratan dengan pesisir muara atau yang disebut sebagai *interface ecosystem*. Hutan mangrove termasuk dalam salah satu sumber daya alam yang potensial karena memiliki berbagai fungsi seperti fungsi ekologis, fungsi ekonomi dan juga fungsi – fungsi lain seperti pariwisata, pendidikan serta penelitian. Namun ekosistem hutan mangrove juga disebut sebagai *fragile ecosystem* karena memiliki sifat yang mudah rusak apabila salah satu unsur pembentuknya mengalami perubahan (Arief, 2003).

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai penahan ombak sehingga dapat mencegah terjadinya abrasi pantai dan menyerap limbah yang ada diperairan sehingga dapat mengurangi pencemaran. Selain itu, hutan mangrove juga dijadikan sebagai tempat memijah dari berbagai biota perairan seperti ikan, udang dan kerang – kerangan (Suparmoko dkk, 2014).

Dari segi ekonomi, hutan mangrove memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, kayu mangrove dapat dijadikan sebagai bahan bakar dan juga sebagai bahan bangunan. Hutan mangrove juga banyak dijadikan sebagai lahan dari kegiatan pertanian dan lahan budidaya perikanan. Selain itu, mangrove dapat dijadikan sebagai bahan baku obat – obatan, bahkan pada saat ini kayu mangrove dijadikan sebagai bahan baku industri pada penghasil bubur kertas atau yang dikenal dengan *pulp* (Arief, 2010).

Indonesia memiliki luas hutan mangrove sebesar 27 persen dari total keseluruhan luas hutan mangrove yang ada di seluruh dunia. Namun pada saat

ini hutan mangrove di Indonesia telah mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan penurunan luas hutan mangrove tersebut. Pada tahun 1982 – 1993, telah terjadi penurunan luas hutan mangrove hampir separuh dari luas awalnya yaitu dari sekitar \pm 4 juta ha turun menjadi sekitar 2,5 juta ha. Penurunan luas hutan mangrove tersebut disebabkan oleh kegiatan konversi lahan hutan mangrove menjadi lahan tambak, kawasan industri dan juga pemukiman kawasan pesisir (Siahaan, 2004).

Dengan semakin banyaknya kasus kerusakan yang terjadi pada ekosistem hutan mangrove, maka pada dewasa ini banyak pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat yang menjadikan hutan mangrove sebagai tempat ekowisata dengan prinsip tetap menjaga kelestarian hutan mangrove. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kerusakan yang terjadi terhadap hutan mangrove dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan terhadap masyarakat bahwa hutan mangrove selain memiliki fungsi ekologis dan ekonomi juga dapat dijadikan sebagai tempat pariwisata yang berbasis ekowisata dengan menawarkan keindahan alam dari ekosistem mangrove tersebut, sehingga masyarakat dapat lebih memahami mengenai pentingnya upaya pelestarian hutan mangrove.

Ekowisata memiliki konsep wisata yang memadukan antara perjalanan wisata alam dan kecintaan terhadap lingkungan serta memiliki visi dan misi konservasi untuk tetap menjaga kelestarian sumber daya alam. Kebutuhan konservasi yang dilakukan didapatkan dari keuntungan finansial biaya wisata tersebut (Satria, 2009).

Wisata berbasis alam pada saat ini memiliki potensi yang sangat besar dan banyak diminati, salah satunya ekowisata mangrove. Dalam upaya pengelolaan dan pengembangan lokasi ekowisata mangrove, maka perlu diketahui seberapa besar nilai ekonomi dari kawasan ekowisata mangrove

tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan perhitungan nilai ekonomi terhadap kawasan ekowisata mangrove. Perhitungan nilai ekonomi terhadap kawasan ekowisata mangrove tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Travel Cost Method* (biaya perjalanan).

Travel Cost Method (TCM) merupakan metode penilaian yang digunakan untuk mengetahui nilai manfaat non-guna dengan mengamati perilaku individu yang berupa pengeluaran individu untuk melakukan perjalanan. TCM biasanya digunakan untuk memberikan nilai non-guna dari suatu tempat rekreasi atau wisata dengan mengamati biaya perjalanan yang dikeluarkan seseorang untuk berkunjung ke tempat rekreasi atau wisata tersebut. Prinsip TCM dibangun atas dasar teori permintaan konsumen, dalam hal ini nilai yang diberikan oleh konsumen terhadap lingkungan dapat dinyatakan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh konsumen untuk mengunjungi lingkungan tersebut. Oleh karena itu, TCM berkaitan erat dengan surplus konsumen. Surplus konsumen dalam TCM merupakan besar nilai yang diberikan seseorang terhadap suatu tempat wisata berdasarkan kunjungan yang dilakukan oleh seseorang tersebut (Fauzi, 2014).

Salah satu kawasan ekowisata mangrove yang memiliki potensi yang besar adalah ekowisata *BeeJay Bakau Resort* (BJBR) yang berlokasi di Kota Probolinggo. *BeeJay Bakau Resort* (BJBR) merupakan ekowisata mangrove yang menawarkan keindahan alam eksotis pantai pasang surut dan keanekaragaman fauna serta memiliki berbagai fasilitas yang lengkap.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo Jawa Timur" untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kunjungan terhadap ekowisata mangrove tersebut, mengetahui surplus

konsumen serta untuk mengukur seberapa besar nilai ekonomi dari ekowisata mangrove tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

BeeJay Bakau Resort atau yang lebih dikenal dengan BJBR merupakan sebuah kawasan ekowisata mangrove yang berlokasi di Kota Probolinggo Jawa Timur. *BeeJay Bakau Resort* menawarkan keindahan alam eksotis pantai pasang surut dan keanekaragaman fauna serta memiliki berbagai fasilitas yang lengkap seperti hutan mangrove, penginapan, gedung serba guna, restoran, kafe, kolam renang, berbagai wahana permainan, *outbound* dan studi lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo ?
2. Bagaimana karakteristik pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo ?
3. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo ?
4. Faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan wisata ke *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo ?
5. Faktor apakah yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisata ke *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo ?
6. Berapa nilai ekonomi dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo dengan menggunakan metode *Travel Cost Method* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Karakteristik ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.
2. Karakteristik pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.
3. Persepsi pengunjung terhadap *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo
4. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan wisata ke *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.
5. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisata ke *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.
6. Nilai ekonomi dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo dengan menggunakan metode *Travel Cost Method*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Pengelola
Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo.
2. Pemerintah
Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi pemerintah daerah setempat yang dapat dijadikan pertimbangan kebijakan dalam upaya pengembangan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.
3. Peneliti
Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan pengembangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai ekonomi dengan metode *Travel Cost Method* sudah banyak dilakukan, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2015), Azzahra (2013) dan Tazkia dan Hayati (2012).

Kusuma (2015) melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi *Travel Cost Method* untuk Valuasi Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata ekosistem mangrove di Pantai Clungup dan untuk mengetahui nilai ekonomi dari ekosistem mangrove di Pantai Clungup. Untuk menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda, variabel terikat yang digunakan adalah jumlah kunjungan pertahun sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah biaya perjalanan (biaya transportasi, biaya parkir, biaya karcis, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya dokumentasi dan lain lain), jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan. Metode yang digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi ekosistem mangrove di Pantai Clungup adalah dengan menggunakan *Individual Travel Cost Method*. Dari hasil analisis regresi didapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan ke Pantai Clungup adalah biaya perjalanan, pengalaman berkunjung sebelumnya dan waktu kerja. Sedangkan dari hasil analisis *Travel Cost Method* diperoleh hasil surplus konsumen sebesar Rp. 1.321.431,48 per individu per tahun, rata – rata

biaya perjalanan Rp. 106.650 per kunjungan dan nilai ekonomi sebesar Rp. 263.863.437.926,4 per tahun.

Penelitian dengan menggunakan metode *Travel Cost Method* juga dilakukan oleh Azzahra (2013). Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) dalam Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pantai Ria Kenjeran, Surabaya” dengan tujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan wisata di Pantai Ria Kenjeran dan nilai ekonomi wisata Pantai Kenjeran. Metode yang digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan adalah dengan regresi linear berganda, sedangkan untuk mengetahui nilai ekonomi dengan menggunakan *Individual Travel Cost Method*. Variabel terikat yang digunakan dalam regresi linear berganda adalah jumlah permintaan kunjungan, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah biaya perjalanan ke objek wisata Pantai Ria Kenjeran, biaya perjalanan ke objek wisata lain (WBL), umur, pendidikan terakhir, waktu senggang, pendapatan, jarak, pengalaman berkunjung sebelumnya dan fasilitas. Dari hasil regresi didapatkan hasil faktor yang signifikan berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan wisata di Pantai Ria Kenjeran adalah biaya perjalanan, waktu senggang, pendapatan dan pengalaman berkunjung sebelumnya. Sedangkan dari hasil analisis *Travel Cost Method* didapatkan hasil surplus konsumen sebesar Rp. 419.152 persatu kunjungan serta Rp. 737.708 per individu per tahun, biaya perjalanan rata – rata sebesar Rp. 42.745 dan nilai ekonomi sebesar Rp. 544.923.971.944 per tahun.

Tazkia dan Hayati (2012) melakukan penelitian dengan pendekatan *Travel Cost* yang berjudul “Analisis Permintaan Obyek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget, Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan *Travel Cost*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya perjalanan

pengunjung, biaya perjalanan ke objek wisata lain (Dieng), pendapatan rata – rata keluarga perbulan, jarak dan tujuan kunjungan terhadap jumlah permintaan kunjungan ke Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui valuasi ekonomi dari Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh berbagai variabel terhadap jumlah permintaan kunjungan dan menggunakan pendekatan *Individual Travel Cost* untuk mengetahui valuasi ekonomi dari Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget. Dari hasil regresi diperoleh bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan ialah biaya perjalanan ke Pemandian Air Panas Kalianget dan pendapatan rata – rata keluarga perbulan. Sedangkan untuk hasil dari analisis *Travel Cost Method* didapatkan hasil surplus konsumen sebesar Rp. 469.476 per individu per tahun atau Rp. 93.895,2 per individu tiap satu kali kunjungan, rata – rata biaya perjalanan per satu kali kunjungan sebesar Rp. 40.662,3 dan nilai ekonomi yang diperoleh Objek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget sebesar Rp. 23.903.443.008.

2.2 Hutan Mangrove

2.2.1 Pengertian Hutan Mangrove

Pengertian mangrove dapat ditinjau dari dari dua hal, yaitu mangrove sebagai hutan pantai dan mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau. Mangrove sebagai hutan pantai dapat diartikan sebagai pohon – pohonan yang terdapat di daerah pantai baik yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut ataupun ekosistem pesisir. Sedangkan mangrove sebagai hutan payau atau yang lebih dikenal dengan hutan bakau dapat diartikan sebagai pohon – pohonan yang terdapat atau tumbuh di daerah payau atau daerah pertemuan antara air laut dan air tawar yang terletak di muara sungai. Sehingga dapat

dikatakan bahwa hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh atau hutan yang vegetasinya berada dikawasan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, kawasan tersebut antara lain pantai, muara sungai dan tepi laut (Harahab, 2010).

Ekosistem mangrove adalah ekosistem yang khas dari daerah tropik yang biasanya berada di kawasan pantai berlumpur dengan perairan yang tenang. Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di daerah yang selalu digenangi oleh air laut dan dipengaruhi oleh aktivitas pasang surut air laut sehingga disebut juga sebagai ekosistem pasang surut. Kondisi tanah pada ekosistem mangrove biasanya tanah yang berpasir, berlumpur maupun lumpur berpasir (Indriyanto, 2012).

2.2.2 Manfaat Hutan Mangrove

Menurut Purnobasuki (2005), pada awalnya kawasan mangrove sangat diabaikan dan tidak terawat, hal tersebut dikarenakan masyarakat menganggap bahwa hutan mangrove tidak memberikan manfaat. Namun pada hakikatnya hutan mangrove memiliki banyak manfaat. Berikut ini adalah berbagai manfaat dari hutan mangrove.

1. Tempat Pemijahan

Ekosistem mangrove merupakan penyedia makanan bagi biota perairan terutama biota yang berhabitat di daerah pasang surut. Makanan tersebut berasal dari daun mangrove yang jatuh ke perairan yang selanjutnya diuraikan oleh mikroorganisme menjadi detritus dan berubah menjadi bioplankton untuk selanjutnya dimakan oleh biota perairan. Mangrove juga memiliki perakaran yang berfungsi untuk meredam gelombang laut sehingga dapat dijadikan tempat pemijahan dan sebagai tempat untuk menahan telur agar tidak mudah hanyut ke lautan.

2. Tempat Berlindung Fauna

Hutan mangrove merupakan habitat bagi beberapa kelompok burung air dan juga beberapa kelompok burung daratan, hal tersebut dikarenakan mangrove memiliki pohon yang rata dan rapat sehingga sangat disukai oleh burung sebagai tempat untuk membuat sarang. Mangrove dimanfaatkan oleh burung sebagai tempat untuk mencari makan, berkembang biak maupun sebagai tempat istirahat. Selain itu, mangrove juga dijadikan sebagai habitat bagi beberapa hewan mamalia, amfibi dan reptile.

3. Habitat Alami yang Membentuk Keseimbangan Ekologis

Hutan mangrove merupakan habitat dari berbagai biota yang saling berinteraksi satu sama lain, sehingga keseimbangan ekosistem hutan mangrove harus selalu dijaga agar terjadi keberlangsungan ekosistem yang saling menguntungkan.

4. Penunjang Kondisi Lingkungan

Keberadaan hutan mangrove dapat menjadi penunjang kestabilan ekosistem pada daerah pantai dan sekitar pantai sehingga keberadaannya sangat penting untuk dipertahankan.

5. Perlindungan Pantai terhadap Bahaya Abrasi

Hutan mangrove dapat melindungi dan mencegah terjadinya abrasi atau erosi yang disebabkan oleh gelombang laut. Hal tersebut dikarenakan mangrove memiliki sistem perakaran yang rapat sehingga dapat meredam terjangan ombak dan gelombang laut yang dapat merusak daratan.

6. Perangkap Sedimen

Sistem perakaran mangrove mampu menangkap partikel tanah yang disebabkan oleh terjadinya erosi pada daerah hulu, sehingga partikel tanah tersebut dapat mengendap pada perakaran mangrove. Dengan adanya hal tersebut maka endapan lumpur tidak hanyut oleh adanya arus sehingga tidak

menyebabkan pendangkalan laut. Selain itu dengan mengendapnya lumpur pada mangrove tersebut dapat mencegah masuknya polutan hasil industri ke laut.

7. Penyerap Bahan Pencemaran

Hutan mangrove dapat menyerap bahan pencemar yang berasal dari perkotaan dengan cara menyaring bahan pencemar tersebut melalui perakaran mangrove.

8. Pencegah Terjadinya Keasaman Tanah

Hutan mangrove dapat mencegah pembongkaran sedimen yang didalamnya mengandung pirit sehingga oksidasi dengan udara yang dapat bereaksi dengan asam sulfat dapat dicegah sehingga tidak menyebabkan terjadinya proses pengasaman lahan.

9. Penahan Angin

Hutan mangrove yang tersebar dengan rata dan rapat dapat melindungi daratan dari angin kencang yang disebabkan oleh hembusan angin dari laut karena angin dari laut tertahan oleh kerapatan mangrove sehingga angin berbelok ke arah atas.

10. Penghambat Intrusi Air Laut

Tumbuhnya hutan mangrove di sekitar pantai dapat mencegah rembesan air laut ke daratan, sehingga sangat penting untuk tetap menjaga keberadaan hutan mangrove agar air laut tidak mengalami rembesan ke daratan yang dapat mengurangi kuantitas air tawar di daratan.

11. Tempat Wisata

Pada dewasa ini, wisata alam sangat banyak diminati, salah satunya wisata hutan mangrove. Hutan mangrove dapat dijadikan sebagai tempat wisata yang dapat menawarkan tempat rekreasi untuk olah raga, petualangan, memancing, berperahu, dan rekreasi biota yang hidup di mangrove.

12. Sumber Obat – obatan

Tumbuhan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dari obat-obatan. Ekstrak dari tumbuhan mangrove dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit antara lain diabetes, hepatitis, sakit mata, cacar dan lain sebagainya.

Hutan mangrove juga dapat memberikan manfaat dalam segi ekonomi. Kawasan mangrove dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan baik bagi masyarakat, industri maupun negara. Kayu mangrove dapat dijadikan sebagai kayu bakar dan dapat dijadikan sebagai bahan perabot rumah tangga serta sebagai bahan bangunan. Mangrove juga dijadikan sebagai beberapa bahan baku industri seperti diantaranya kertas, obat – obatan, kosmetik dan zat pewarna. Kawasan mangrove dapat dijadikan sebagai penghasil bibit ikan, udang dan kepiting serta telur burung dan juga madu (Arief, 2003).

2.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan kunjungan atau perjalanan pariwisata ke tempat atau kawasan yang memiliki lingkungan alam yang masih asli. Ekowisata dilakukan dengan prinsip tetap menjaga warisan budaya dan alam yang berada pada kawasan tersebut, mendukung upaya kegiatan konservasi sehingga kawasan ekowisata tersebut tetap bertahan secara berkelanjutan, tidak memberikan dampak negatif serta memberikan keuntungan dalam segi sosial ekonomi dan menghargai partisipasi penduduk lokal (Nugroho, 2011).

Menurut Satria (2009), ekowisata berfokus kepada beberapa hal utama, yaitu menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan ekologi, dapat memberikan manfaat ekonomi baik terhadap masyarakat maupun pemerintah, dan kegiatan wisata tersebut dapat diterima dengan baik dalam kehidupan sosial masyarakat serta tidak memberikan kerugian bagi masyarakat. Sehingga ekowisata tidak

hanya berfokus pada lingkungan alam, namun juga terhadap intelektual dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Ekowisata dapat dikatakan sebagai kegiatan industri yang memiliki tujuan untuk memberikan peran dalam upaya konservasi lingkungan, sehingga ekowisata disebut juga sebagai wisata yang memiliki dampak yang rendah terhadap lingkungan. Ekowisata memiliki karakteristik yang antara lain adalah memiliki manajemen dalam pengelolaannya, menyediakan produk perjalanan dengan wisata yang memiliki kualitas yang bagus, memiliki prinsip untuk tetap menghargai budaya lokal, berhubungan dengan sumber daya alam dan juga budaya serta terdapat integrasi antara pembangunan dan konservasi (Hakim, 2004).

2.4 Permintaan

Teori permintaan merupakan turunan dari teori konsumsi. Dalam pandangan ekonomi, konsumen mempunyai keinginan untuk “meminta” suatu barang pada tingkat harga tertentu karena menganggap bahwa barang tersebut memiliki nilai guna bagi dirinya. Permintaan adalah jumlah suatu barang yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga tertentu dan pada waktu tertentu dengan menganggap hal – hal yang lain tetap sama atau yang sering disebut dengan *ceteris paribus* (Hanafie, 2010).

Menurut Sukirno (2009), teori permintaan menjelaskan mengenai hubungan antara jumlah permintaan dan harga yang berlaku. Oleh karena itu, dirumuskan suatu hipotesis tentang hukum permintaan yaitu, semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi permintaan yang dilakukan konsumen terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin turun permintaan yang dilakukan konsumen terhadap barang tersebut.

Permintaan yang dilakukan oleh konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain adalah sebagai berikut :

- Harga dari barang itu sendiri.
- Harga barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut.
- Tingkat pendapatan.
- Distribusi pendapatan.
- Selera masyarakat.
- Jumlah penduduk.
- Prediksi terhadap keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.5 Permintaan Pariwisata

Permintaan dalam bidang pariwisata mempunyai pengertian yang tidak semudah pengertian pada barang manufaktur biasa. Hal tersebut dikarenakan oleh bentuk dan sifat dari produk industri pariwisata sendiri yang berbeda dengan produk dari industri lainnya. Permintaan dalam industri pariwisata berupa benda bebas (*free-goods*) yang diperoleh tanpa harus membayar, namun benda tersebut yang menjadi daya tarik bagi wisatawan sebagai suatu objek pariwisata, sebagai contoh misalnya pemandangan alam yang mempunyai keindahan, udara yang segar, baik itu di laut, sungai, danau dan lain sebagainya. Permintaan dalam pariwisata pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian besar yaitu, *potential demand* dan *actual demand*. *Potential demand* merupakan seseorang atau sejumlah orang yang mempunyai syarat minimal untuk melakukan kegiatan pariwisata, seperti memiliki banyak uang dan kondisi fisik yang sehat, namun belum bisa melakukan kegiatan pariwisata dikarenakan belum memiliki waktu senggang yang cukup. Sedangkan *actual demand* merupakan seseorang atau sejumlah orang yang sedang melakukan perjalanan pariwisata menuju suatu tempat tertentu (Yoeti, 1985).

Morley (1990) dalam Ross (1998) menyebutkan bahwa, pada dasarnya permintaan terhadap pariwisata dipengaruhi oleh sifat dan ciri – ciri dari wisatawan itu sendiri, seperti umur, pendapatan, motivasi dan watak. Masing – masing ciri tersebut akan berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan dalam bepergian untuk mencari kesenangan dan memilih tempat tujuan perjalanan yang akan dilakukan. Selain dipengaruhi oleh ciri – ciri dari wisatawan, permintaan pariwisata juga dipengaruhi oleh ciri – ciri tempat pariwisata tersebut, daya tarik yang diberikan, harga yang ditetapkan dan efektifitas pemasaran yang dilakukan. Faktor sosial juga berpengaruh terhadap permintaan pariwisata, seperti diantaranya keamanan lokasi pariwisata, sikap penduduk setempat dan budaya yang ada pada lokasi pariwisata.

2.6 Nilai Ekonomi dan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

2.6.1 Nilai Ekonomi

Valuasi ekonomi atau nilai ekonomi merupakan pengukuran nilai maksimum seseorang dalam mengorbankan barang dan jasa yang dimilikinya untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Konsep nilai ekonomi ini didasarkan atas kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) seseorang untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sumber daya alam atau lingkungan. Sehingga dengan pengukuran ini, nilai ekologis dari suatu ekosistem atau suatu sumber daya alam dapat digambarkan dengan bahasa ekonomi yaitu melalui pengukuran nilai moneter dari barang dan jasa (Fauzi, 2006).

Nilai ekonomi dari barang dan jasa dapat diukur dengan menghitung kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) dari individu terhadap suatu barang atau jasa yang dimaksud. Valuasi ekonomi dalam konteks lingkungan hidup menjelaskan mengenai pengukuran preferensi dari masyarakat terhadap lingkungan yang baik dan terkelola dibandingkan dengan lingkungan hidup yang

sudah rusak. Pada dasarnya evaluasi ekonomi memiliki tujuan untuk memberikan nilai ekonomi terhadap sumber daya secara riil yang dilihat dari sudut pandang masyarakat (Harahab, 2010).

Nilai ekonomi sumber daya alam adalah nilai ekonomi yang terdapat dalam sumber daya alam dan lingkungan yang dapat digunakan sebagai penyusunan kebijakan pengelolaan sehingga dalam penggunaannya dapat dilakukan dengan benar dan tepat sasaran. Nilai ekonomi atau yang dikenal dengan valuasi ekonomi sangat penting dilakukan karena memiliki kegunaan sebagai alat bantu dalam pemanfaatan barang dan jasa sumber daya alam serta lingkungan dengan cara yang bijaksana dan tetap menjaga kelestarian dari sumber daya alam dan lingkungan tersebut (Bidayani, 2014).

Menurut Bidayani (2014), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan valuasi sumber daya alam antara lain sebagai berikut :

1. *Contingent Valuation Method* (CVM)

CVM merupakan teknik valuasi yang dilakukan dengan survey secara langsung terhadap individu mengenai kesediaan membayar terhadap sumber daya atau lingkungan yang tidak memiliki nilai pasar (*non marketable*).

2. *Travel Cost Method* (TCM)

Travel Cost Method atau metode biaya perjalanan merupakan metode yang dilakukan secara tidak langsung terhadap barang atau jasa yang tidak mempunyai nilai pasar. Metode ini dilakukan untuk mengetahui dan memperkirakan seberapa besar nilai rekreasi yang terdapat pada suatu lokasi atau kawasan yang menjadi objek.

3. *Productivity Approach*

Teknik valuasi *Productivity Approach* ini dapat digunakan untuk mengetahui kerusakan yang terjadi pada suatu ekosistem. Teknik ini dilakukan dengan memperkirakan perubahan yang terjadi pada suatu sumber daya alam

menggunakan harga pasar apabila barang atau jasa yang sumber daya tersebut memiliki nilai pasar sedangkan untuk sumber daya yang menghasilkan barang dan jasa yang tidak memiliki nilai pasar dilakukan dengan menaksir bukan nilai/harga pasar.

4. Perubahan Pendapatan

Analisis ini merupakan analisis yang memberikan hasil mengenai ada atau tidaknya dampak yang disebabkan oleh suatu proyek pembangunan terhadap sumber daya alam. Sehingga dengan teknik ini dapat diketahui seberapa besar nilai dampak yang disebabkan oleh adanya suatu proyek pembangunan tersebut.

5. Kehilangan Pendapatan

Teknik ini dapat memberikan informasi mengenai dampak penurunan pendapatan yang disebabkan oleh bertambahnya pengeluaran biaya yang disebabkan oleh adanya penurunan kualitas suatu sumber daya alam.

6. Biaya Terbuang (*Opportunity Cost*)

Opportunity Cost merupakan hasil yang diperoleh dari pemilihan suatu alternatif dengan mengabaikan alternatif yang lain. Metode ini dapat digunakan untuk mengukur nilai ekonomi suatu proyek yang dalam penggunaannya tidak dapat dihitung menggunakan harga pasar.

7. Biaya Preventif

Biaya preventif merupakan biaya yang digunakan untuk mencegah terjadinya kerusakan terhadap lingkungan.

8. Biaya Properti (*Hedonic Method*)

Metode ini digunakan untuk memberikan nilai terhadap suatu sumber daya alam yang tidak memiliki nilai pasar dengan melihat harga dari suatu barang yang memiliki nilai pasar yang memiliki kriteria sesuai dengan sumber daya tersebut.

9. Perbedaan Upah

Metode ini dapat dilakukan dengan menganalisa kesediaan penerimaan upah yang diterima pada lingkungan yang memiliki kondisi baik dengan lingkungan yang memiliki kondisi kurang baik. Sehingga selisih dari perbedaan penerimaan upah tersebut dapat dijadikan sebagai nilai kualitas dari suatu lingkungan.

10. Proksi Terhadap Harga Pasar

Metode ini dapat digunakan untuk menilai jasa lingkungan dan sumber daya alam dengan cara melihat nilai pasar dari suatu komoditas yang memiliki kesamaan guna dengan jasa lingkungan ataupun sumber daya alam tersebut.

11. Biaya Pengganti

Metode ini dapat digunakan untuk menilai suatu sumber daya yang telah rusak dengan memperkirakan besar biaya yang diperlukan untuk membuat pengganti dari sumber daya tersebut.

2.6.2 Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Metode *Travel Cost Method* atau biaya perjalanan merupakan metode yang dapat dikatakan metode paling tua yang digunakan untuk mengukur nilai ekonomi secara tidak langsung. Metode ini dikembangkan oleh Hotelling pada tahun 1931 dan selanjutnya diperkenalkan oleh Wood dan Irice pada tahun 1958 serta Clawson dan Knetsch pada tahun 1966. Metode *Travel Cost Method* biasa digunakan dalam menganalisis permintaan terhadap suatu tempat rekreasi di kawasan alam terbuka (*outdoor recreation*) seperti memancing, berburu, *hiking* dan lain sebagainya. Prinsip metode ini adalah dengan mengkaji besar biaya yang dikeluarkan oleh seseorang untuk dapat berkunjung ke tempat rekreasi. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengetahui nilai guna dari suatu sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan *proxy*. Sehingga besar biaya yang

dikeluarkan oleh seseorang untuk dapat mengkonsumsi jasa sumber daya alam dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan nilai harga dari sumber daya tersebut (Fauzi, 2006).

Menurut Fauzi (2006), dalam menentukan nilai ekonomi, *Travel Cost Method* (TCM) memiliki 2 teknik sederhana yaitu dengan pendekatan zonasi dan pendekatan individual TCM. Pendekatan zonasi merupakan pendekatan yang dalam pelaksanaannya relatif lebih simple dan murah. Data yang diperlukan dalam pendekatan zonasi banyak menggunakan data sekunder dan hanya sebagian saja yang menggunakan data primer dari responden pada saat survey. Dalam pendekatan ini, suatu tempat rekreasi atau wisata dibagi menjadi beberapa zona kunjungan dan juga diperlukan data mengenai jumlah kunjungan pertahun terhadap tempat rekreasi tersebut. Sedangkan pendekatan melalui *Individual Travel Cost Method* adalah pendekatan yang banyak menggunakan data primer yang langsung diperoleh dari responden pada saat melakukan kegiatan survey. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam keakuratan data dibandingkan dengan menggunakan pendekatan zonasi. Fungsi permintaan dalam pendekatan *Individual Travel Cost Method* dapat ditentukan dengan menggunakan teknik ekonometrika regresi linear sederhana. Sehingga fungsi permintaan melalui pendekatan *Individual Travel Cost Method* ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$V_{ij} = f(C_{ij}, T_{ij}, Q_{ij}, S_{ij}, M_i)$$

Dimana :

V_{ij} : jumlah permintaan kunjungan individu i ke tempat j

C_{ij} : biaya perjalanan yang dikeluarkan individu i untuk berkunjung ke tempat j

T_{ij} : biaya waktu yang dikeluarkan individu i untuk berkunjung ke tempat j

Q_{ij} : persepsi individu i terhadap kualitas lingkungan tempat j

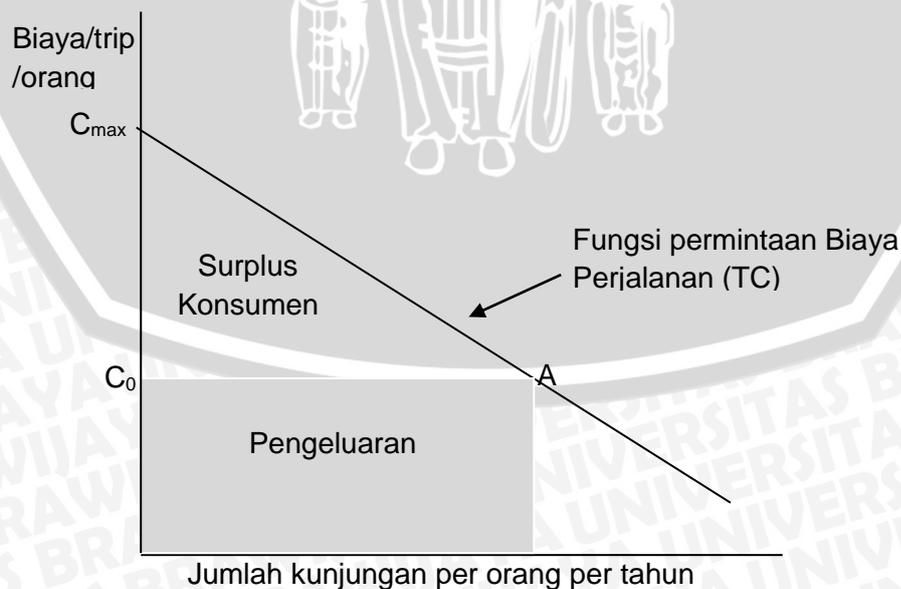
S_{ij} : karakteristik substitusi yang ada di tempat lain

M_i : pendapatan dari individu i

Travel Cost Method (TCM) berhubungan erat dengan teori permintaan konsumen, sehingga dengan adanya hal ini nilai yang diberikan konsumen terhadap lingkungan (tidak memiliki nilai pasar) dapat dinyatakan oleh besar biaya yang digunakan oleh konsumen untuk mengunjungi lokasi tersebut. Oleh karena itu, maka TCM juga berkaitan erat dengan surplus konsumen. Dalam TCM, surplus konsumen menyatakan seberapa besar nilai yang diberikan seseorang terhadap suatu tempat wisata berdasarkan kunjungan yang dilakukan oleh seseorang tersebut (Fauzi, 2014).

Menurut Sukirno (2009), surplus konsumen merupakan perbedaan kepuasan yang diterima oleh seseorang dalam mengkonsumsi barang dengan jumlah yang harus dibayarkan untuk dapat memperoleh barang tersebut atau dengan kata lain ialah perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang dengan kesediaannya untuk membayar.

Menurut Fauzi (2014), surplus konsumen dalam TCM dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Surplus Konsumen dalam TCM

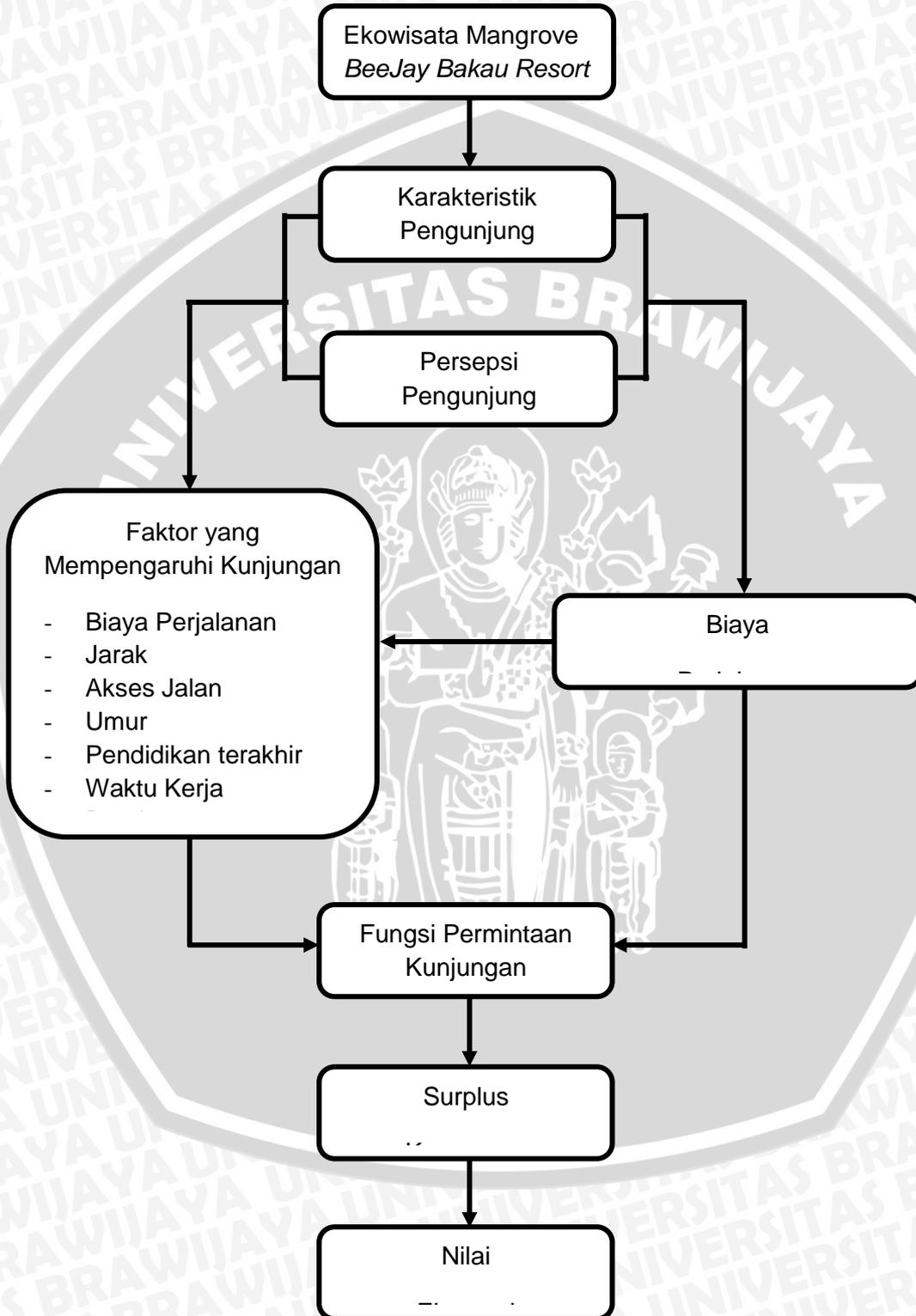
Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa surplus konsumen berada pada daerah diatas pengeluaran wisata yaitu pada daerah AC_0C_{Max} , dimana C_{max} merupakan biaya perjalanan maksimum yang menyebabkan jumlah kunjungannya 0.

2.7 Kerangka Berfikir

BeeJay Bakau Resort merupakan salah satu objek wisata yang berbasis ekowisata mangrove yang terletak di Kota Probolinggo. *BeeJay Bakau Resort* banyak dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki pemandangan hutan mangrove yang indah dan memiliki berbagai fasilitas pendukung. Semakin banyak jumlah kunjungan ke *BeeJay Bakau Resort*, maka akan semakin besar nilai ekonomi dari *BeeJay Bakau Resort* tersebut.

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan kunjungan dan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo, diperlukan analisis terlebih dahulu mengenai karakteristik pengunjung dan persepsi pengunjung terhadap *BeeJay Bakau Resort*. Setelah dilakukan analisis mengenai karakteristik dan persepsi pengunjung tersebut, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ke *BeeJay Bakau Resort* melalui analisis regresi. Dari analisis mengenai karakteristik dan persepsi pengunjung juga didapatkan data mengenai besar nilai biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengunjungi *BeeJay Bakau Resort*. Data mengenai biaya perjalanan tersebut kemudian diregresikan untuk mendapatkan fungsi permintaan kunjungan terhadap *BeeJay Bakau Resort*. Fungsi permintaan kunjungan tersebut dapat digunakan untuk menghitung surplus konsumen dengan rumus WTP (*Willingness to Pay*) dan dari hasil surplus konsumen tersebut dapat digunakan untuk menghitung nilai ekonomi dari Ekowisata

Mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo. Ringkasan kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016 di Ekowisata Mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau ringkasan terhadap berbagai kondisi, situasi atau variabel yang terjadi di masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi, situasi maupun variabel tertentu (Bungin, 2001).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan pada saat kegiatan penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa data primer dihasilkan langsung dari objek penelitian tanpa melalui pihak lain atau sumber kedua yang sering disebut dengan sumber sekunder (Bungin, 2001).

Data primer yang diperoleh pada penelitian ini adalah sejarah berdiri, jenis mangrove yang ada dan fasilitas yang diberikan oleh *BeeJay Bakau Resort*. Selain itu, data mengenai karakteristik pengunjung yang terdiri dari umur, alamat

asal, pekerjaan, pendidikan terakhir, jarak menuju lokasi, jenis kelamin, lama perjalanan, lama kunjungan, pendapatan perbulan, biaya perjalanan, jumlah kunjungan dalam setahun, kelompok kunjungan dan transportasi yang digunakan. Serta data mengenai persepsi pengunjung yang terdiri dari sumber informasi tempat wisata, keunggulan atau daya tarik wisata, motivasi berkunjung, persepsi sebelum berkunjung dan setelah berkunjung, pengalaman berkunjung sebelumnya, persepsi mengenai fasilitas yang diberikan, persepsi mengenai keamanan, persepsi mengenai pelayanan yang diberikan petugas, persepsi mengenai akses menuju lokasi, persepsi mengenai kebersihan dan persepsi mengenai biaya maksimal yang bersedia dikeluarkan. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola, pengisian kuisioner oleh responden, observasi lokasi wisata dan dokumentasi.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti pada saat kegiatan penelitian dilapang melainkan diperoleh melalui pihak lain. Data sekunder biasanya diperoleh dari instansi atau lembaga yang berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia sebelumnya (Azwar, 2013).

Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari keadaan umum lokasi penelitian (topografi dan geografi), data kependudukan, peta lokasi penelitian dan potensi perikanan Kota Probolinggo. Data tersebut diperoleh dari Kantor Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, BAPPEDA Kota Probolinggo dan *website* Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian baik itu manusia, hewan, tumbuh – tumbuhan dan lain sebagainya yang dapat menjadi sumber informasi atau sumber data dalam penelitian (Masyhuri dan Zainuddin, 2008).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengunjung *BeeJay Bakau Resort*. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui karena jumlah pengunjungnya tidak diketahui.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi. Sampel yang diambil harus memiliki ciri – ciri yang sama dengan populasinya. Suatu sampel dikatakan memiliki representasi terhadap populasinya apabila karakteristik dari sampel tersebut sama dengan karakteristik yang dimiliki oleh populasinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperoleh sampel yang representatif terhadap populasinya karena pada kesimpulan penelitian penerapannya pada populasi bukan hanya kepada sampel (Azwar, 2013).

Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *linear time function* sedangkan untuk pengambilan sampelnya menggunakan *accidental sampling*.

3.4.2.1 Penentuan Jumlah Sampel

Dalam penelitian ini, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka dalam penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *linear time function*. Menurut Sari (1993), rumus *linear time function* digunakan untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan waktu efektif yang digunakan untuk melakukan

penelitian karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus *linear time function* adalah sebagai berikut :

$$T = t_0 + t_1n$$

Penelitian ini dilakukan selama 4 hari dalam 2 minggu yaitu pada hari sabtu dan minggu karena pada hari tersebut merupakan hari yang ramai didatangi oleh pengunjung. Pengambilan data dalam sehari diperkirakan dilakukan sekitar 5 jam. Sedangkan waktu pengisian kuisisioner diperkirakan selama 20 menit. Dengan demikian maka jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$T = t_0 + t_1n$$

$$n = (T - t_0) / t_1$$

dimana : T = waktu penelitian (menit)

t_0 = periode waktu harian (menit)

t_1 = waktu pengisian kuisisioner (menit)

n = jumlah responden

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 45 responden. Berikut ini adalah perhitungan yang dilakukan untuk menentukan jumlah sampel.

$$n = (T - t_0) / t_1$$

$$= (1200 - 300) / 20$$

$$= 45 \text{ responden}$$

3.4.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pengunjung yang datang ke ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* . Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008), *accidental sampling* merupakan metode

pengambilan sampel secara kebetulan. Jadi, anggota populasi yang dijadikan sampel adalah yang secara kebetulan dijumpai oleh peneliti pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, sampel yang ditentukan adalah pengunjung yang berusia minimal ≥ 17 tahun, yang mana pada usia tersebut diharapkan sampel dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan baik, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik pula.

3.5 Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi atau interaksi verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan suatu informasi yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara, kedua orang atau lebih yang terlibat tersebut mempunyai perilaku sesuai dengan status dan peran mereka masing – masing (Muslimin, 2002).

Pada proses wawancara atau interview, dua pihak atau lebih yang terlibat mempunyai kedudukan yang berbeda. Salah satu pihak memiliki peran sebagai penanya atau pencari informasi, sedangkan pihak yang lain berperan sebagai pemberi informasi. Sehingga dalam wawancara pihak pemberi informasi diharapkan dapat memberikan penjelasan dan keterangan atas semua pertanyaan yang diajukan oleh pihak penanya (Kartono, 1979).

Wawancara dilakukan dengan pengelola *BeeJay Bakau Resort*. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data mengenai karakteristik dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort*.

3.5.2 Kuisisioner

Menurut Idrus (2007), kuisisioner atau angket merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur untuk diajukan kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang diberi kuisisioner dapat memberikan respon terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kuisisioner. Kuisisioner terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Kuisisioner tertutup, yaitu kuisisioner yang dibuat dengan berbagai alternatif jawaban didalamnya, sehingga responden cukup menjawab dengan memberikan tanda silang atau centang terhadap jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.
- b. Kuisisioner terbuka, yaitu kuisisioner yang dibuat dengan bentuk pertanyaan, sehingga responden menjawab pertanyaan dengan menulis jawaban sesuai dengan apa yang dipikirkan.
- c. Kuisisioner campuran, yaitu kuisisioner yang dibuat dengan gabungan antara kuisisioner terbuka dan kuisisioner tertutup.

Penyusunan kuisisioner bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, yang mana dalam hal ini informasi yang didapatkan tersebut memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang tinggi. Semua pertanyaan yang dimuat dalam kuisisioner diharapkan berkaitan langsung dengan apa yang menjadi tujuan penelitian sehingga dapat menghemat waktu penelitian (Bungin, 2010).

Dalam penelitian ini, kuisisioner diberikan kepada pengunjung *BeeJay Bakau Resort*. Penyebaran kuisisioner ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai karakteristik pengunjung yang terdiri dari umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, jarak menuju lokasi, jenis kelamin, lama perjalanan, lama kunjungan, pendapatan perbulan, biaya perjalanan, pengalaman berkunjung sebelumnya, jumlah kunjungan dalam setahun, kelompok kunjungan, transportasi yang

digunakan, tingkat kepuasan berkunjung, dan persepsi terhadap fasilitas yang disediakan.

3.5.3 Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap objek penelitian pada saat terjadinya suatu peristiwa pada objek tersebut. Sedangkan observasi tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan dengan mengamati suatu peristiwa melalui film, slide atau foto, sehingga observer tidak berada pada saat peristiwa berlangsung (Nawawi, 2012).

Menurut Idrus (2007), pada saat observasi terjadinya ketidak sesuaian dengan harapan yang diinginkan mungkin saja dapat terjadi. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan observasi terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh observer, yaitu :

- a. Mencari informasi terlebih dahulu mengenai apa yang akan diobservasi.
- b. Memahami tujuan umum serta tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan, fokus penelitian, pertanyaan – pertanyaan penelitian dan selanjutnya menentukan materi atau objek yang akan diobservasi.
- c. Membatasi ruang lingkup dan juga objek observasi.
- d. Mencatat dan merekam hasil observasi sehingga informasi yang dibutuhkan dapat tersimpan dengan baik.
- e. Menarasikan serta mentranskripsikan hasil rekaman dengan segera untuk menghindari hilangnya informasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung lokasi objek wisata *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo yang bertujuan untuk mengetahui mengenai kondisi dari objek wisata tersebut.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter merupakan metode pengambilan data dalam penelitian sosial. Metode dokumenter pada dasarnya merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh atau menelusuri data historis dari objek yang diteliti. Metode dokumenter ini digunakan dalam penelitian sosial karena pada hakikatnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam pengetahuan sejarah yang berupa dokumentasi. Data yang tersedia biasanya berupa surat – surat, catatan harian, laporan, kenang – kenangan dan lain lain. Data tersebut dapat digali melalui dokumen, monumen, artifak, foto, mikrofilm, *disc*, *tape*, *harddisk*, *cdrom* dan sebagainya (Bungin, 2001).

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pada lokasi *BeeJay Bakau Resort*. Selain mengambil gambar, dokumentasi juga dilakukan dengan mengunjungi web dan menelaah dokumen yang ada di lokasi penelitian untuk memperoleh tambahan informasi mengenai *BeeJay Bakau Resort*.

3.6 Variabel Penelitian

Kata variabel berasal dari kata Bahasa Inggris *variable* yang memiliki arti faktor tidak tetap atau dapat berubah. Kemudian dalam Bahasa Indonesia arti kata *variable* secara lebih tepat disebut *bervariasi*. Jadi, variabel diartikan sebagai fenomena yang mempunyai variasi, baik dalam hal bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan sebagainya. Untuk dapat mengoperasionalkan variabel dalam penelitian, maka variabel tersebut harus dijelaskan terlebih dahulu parameter dan indikatornya. Apabila seorang peneliti dapat menjelaskan

parameter dan indikator dari variabel yang digunakan, maka peneliti tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam penelitian (Bungin, 2001).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah biaya perjalanan yang dikeluarkan, jarak menuju lokasi wisata, akses jalan, umur responden, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan.

3.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 8 variabel yang digunakan, antara lain sebagai berikut :

1. Jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort*

Jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo diukur dengan banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh individu dalam satu tahun terakhir. Variabel ini diukur dengan satuan kunjungan selama setahun (kali/tahun).

2. Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan ini diukur melalui besar keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung baik itu biaya transportasi, biaya masuk, biaya parkir, biaya konsumsi, biaya penginapan dan biaya lain yang relevan untuk mengunjungi *BeeJay Bakau Resort*. variabel ini diukur dengan satuan rupiah per kunjungan (Rp/kunjungan).

3. Jarak

Jarak ini merupakan jarak jadi kediaman pengunjung menuju lokasi *BeeJay Bakau Resort*. Variabel ini diukur satuan kilometer (km).

4. Akses Jalan

Akses jalan merupakan penilaian pengunjung terhadap akses jalan yang dilalui menuju *BeeJay Bakau Resort*. Variabel ini diukur dengan skala likert, menurut Muslimin (2002), skala likert merupakan skala yang digunakan dalam mengukur sikap, pendapat maupun persepsi sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Dalam Skala Likert, variabel yang diukur selanjutnya dipecah menjadi subvariabel, kemudian subvariabel tersebut dijabarkan kembali menjadi komponen – komponen yang mempunyai nilai ukur. Kemudian komponen – komponen tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menyusun pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Skala pengukuran untuk variabel akses jalan adalah Sangat Sulit = 1, Sulit = 2, Cukup = 3, Mudah = 4 dan Sangat Mudah = 5.

5. Umur

Merupakan umur pengunjung *BeeJay Bakau Resort*. Variabel ini diukur dengan satuan tahun (Th).

6. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir pengunjung *BeeJay Bakau Resort*. Variabel ini diukur berdasarkan lama tahun mengenyam pendidikan (SD = 6, SMP = 9, SMA = 12, D1 = 13, D2 = 14, D3 = 15, S1 = 16, S2 = 18, S3 = 20).

7. Waktu Kerja

Untuk pengunjung yang sudah bekerja, waktu kerja merupakan waktu kerja pengunjung dalam sebulan. Sedangkan untuk yang belum bekerja atau masih bersekolah maka waktu kerja ini merupakan waktu belajar pengunjung dalam sebulan. Variabel ini diukur dengan satuan hari dalam sebulan (hari/bulan).

8. Pendapatan

Pendapatan ini merupakan total keseluruhan pendapatan pengunjung yang diperoleh dalam sebulan. Sedangkan untuk pengunjung yang masih belum bekerja atau masih bersekolah pendapatan ini ditentukan berdasarkan jumlah uang saku yang diterima dalam sebulan. Variabel ini diukur dengan satuan rupiah dalam sebulan (Rp/bulan).

3.8 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan masing masing tujuan penelitian. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.8.1 Karakteristik Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Karakteristik dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal – hal yang dianalisis adalah mengenai sejarah dari *BeeJay Bakau Resort*, jenis – jenis mangrove yang ada dan fasilitas – fasilitas yang diberikan.

3.8.2 Karakteristik Pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Karakteristik pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada responden. Hal – hal yang dianalisis adalah mengenai jenis kelamin, umur, alamat asal, pendidikan terakhir, pekerjaan, waktu kerja dalam sebulan, pendapatan, biaya perjalanan menuju *BeeJay Bakau Resort*, jarak menuju *BeeJay Bakau Resort*, transportasi yang digunakan, lama perjalanan, kelompok kunjungan, lama kunjungan dan jumlah kunjungan dalam 1 tahun.

3.8.3 Persepsi Pengunjung terhadap *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Persepsi pengunjung merupakan pendapat atau penilaian pengunjung terhadap *BeeJay Bakau Resort* baik itu terhadap lingkungan maupun fasilitas yang disediakan. Persepsi pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dianalisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada responden. Hal – hal yang dianalisis antara lain mengenai sumber informasi tempat wisata, keunggulan atau daya tarik wisata, motivasi berkunjung, persepsi sebelum berkunjung dan setelah berkunjung, pengalaman berkunjung sebelumnya, persepsi mengenai fasilitas yang diberikan, persepsi mengenai keamanan, persepsi mengenai pelayanan yang diberikan petugas, persepsi mengenai akses menuju lokasi, persepsi mengenai kebersihan dan persepsi mengenai biaya maksimal yang bersedia dikeluarkan untuk mengunjungi *BeeJay Bakau Resort*.

3.8.4 Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Permintaan Kunjungan Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), maka dapat dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20.

3.8.4.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara masing – masing variabel independen pada model regresi yang diajukan. Jika terjadi multikolinearitas pada model regresi tersebut, maka dapat dikatakan data yang digunakan kurang baik dan harus diatasi. Untuk mengetahui model regresi tersebut terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari besaran nilai koefisien korelasi antar variabel independen, besaran nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan besaran nilai Tolerance (Umar, 2010).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui data yang kita gunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas membandingkan data yang kita miliki dengan data yang terdistribusi secara normal dan memiliki nilai *mean* dan *standard deviasi* yang sama dengan data yang kita miliki. Data dikatakan lolos uji normalitas apabila pada grafik Normal P-P Plot titik nya menyebar secara rata disekitar garis diagonal dan tidak ada titik yang menjauh dari garis. Selain itu jika nilai signifikan pada uji Kolmogorov Smirnov bernilai $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas (Sarjono dan Julianta, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam persamaan model regresi terjadi kesamaan varians dari residual pengamatan yang dilakukan dengan pengamatan lain. Apabila varians dari residual yang dihasilkan oleh suatu pengamatan dan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan apabila varians nya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Untuk menentukan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot,

apabila titik – titik pada grafik menyebar dan menjauhi garis nol maka dapat dikatakan model regresi tersebut memiliki sifat homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Umar,2010).

3.8.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Gujarati (2006), regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki lebih dari satu variabel bebas yang menjelaskan variabel tak bebas. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas dalam model regresi.

Dalam penelitian ini, model regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

Y = jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort*

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = variabel biaya perjalanan

X₂ = variabel jarak

X₃ = variabel akses jalan

X₄ = variabel umur

X₅ = variabel pendidikan terakhir

X₆ = variabel waktu kerja

X₇ = variabel pendapatan

e = error

3.8.4.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi atau yang dinotasikan dengan R² merupakan persentase yang menyatakan variasi variabel tak bebas atau terikat (Y) yang

mampu dijelaskan oleh variabel penjelas atau variabel bebas (X). Dengan kata lain, R^2 dapat memberikan informasi mengenai seberapa cocok garis regresi yang ditaksir (Gujarati, 2006).

3.8.4.4 Uji F

Menurut Setiawan dan Kusri (2010), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh signifikan secara serentak terhadap model atau tidak. Dalam uji F terdapat 2 hipotesis pengujian, yaitu :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0, j = 1, 2, 3, \dots, p$$

(p adalah jumlah parameter yang ada dalam model regresi)

Untuk menjawab hipotesis tersebut F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} ($F_{\alpha(v_1, v_2)}$) dengan $v_1 = p$ dan $v_2 = n-p-1$ dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar α . Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara serentak terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat.

3.8.4.5 Uji t

Menurut Setiawan dan Kusri (2010), uji t merupakan pengujian individu yang digunakan untuk menguji nilai koefisien regresi berpengaruh secara signifikan atau tidak. Terdapat 2 hipotesis dalam uji t, yaitu :

$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, \dots, k$$

Untuk menjawab hipotesis tersebut nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($t_{(\alpha/2, n-k)}$). Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel independen ke-i berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (variabel respons). Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1

ditolak, yang artinya variabel independen ke-i tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (variabel respons).

3.8.5 Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort Kota Probolinggo*

Nilai ekonomi ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort Kota Probolinggo* dapat dihitung dengan menggunakan metode *Individual Travel Cost Method*, dengan metode tersebut dapat dihitung besarnya nilai surplus konsumen tiap individu per kunjungan. Menurut Fauzi (2006), untuk mendapatkan nilai surplus konsumen, terlebih dahulu adalah membentuk fungsi permintaan.

Fungsi permintaan tersebut sering ditulis sebagai berikut :

$$V = \alpha_0 + \alpha_1 c$$

Dimana :

V = jumlah kunjungan

α_0 = konstanta

α_1 = koefisien regresi

c = biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu

Dari fungsi diatas, selanjutnya dapat dihitung surplus konsumen yang merupakan proxy dari nilai WTP (*Willingness To Pay*) terhadap lokasi wisata. Formula yang digunakan untuk menghitung nilai surplus konsumen tersebut adalah sebagai berikut :

$$WTP \approx CS = \frac{N^2}{2\alpha_1}$$

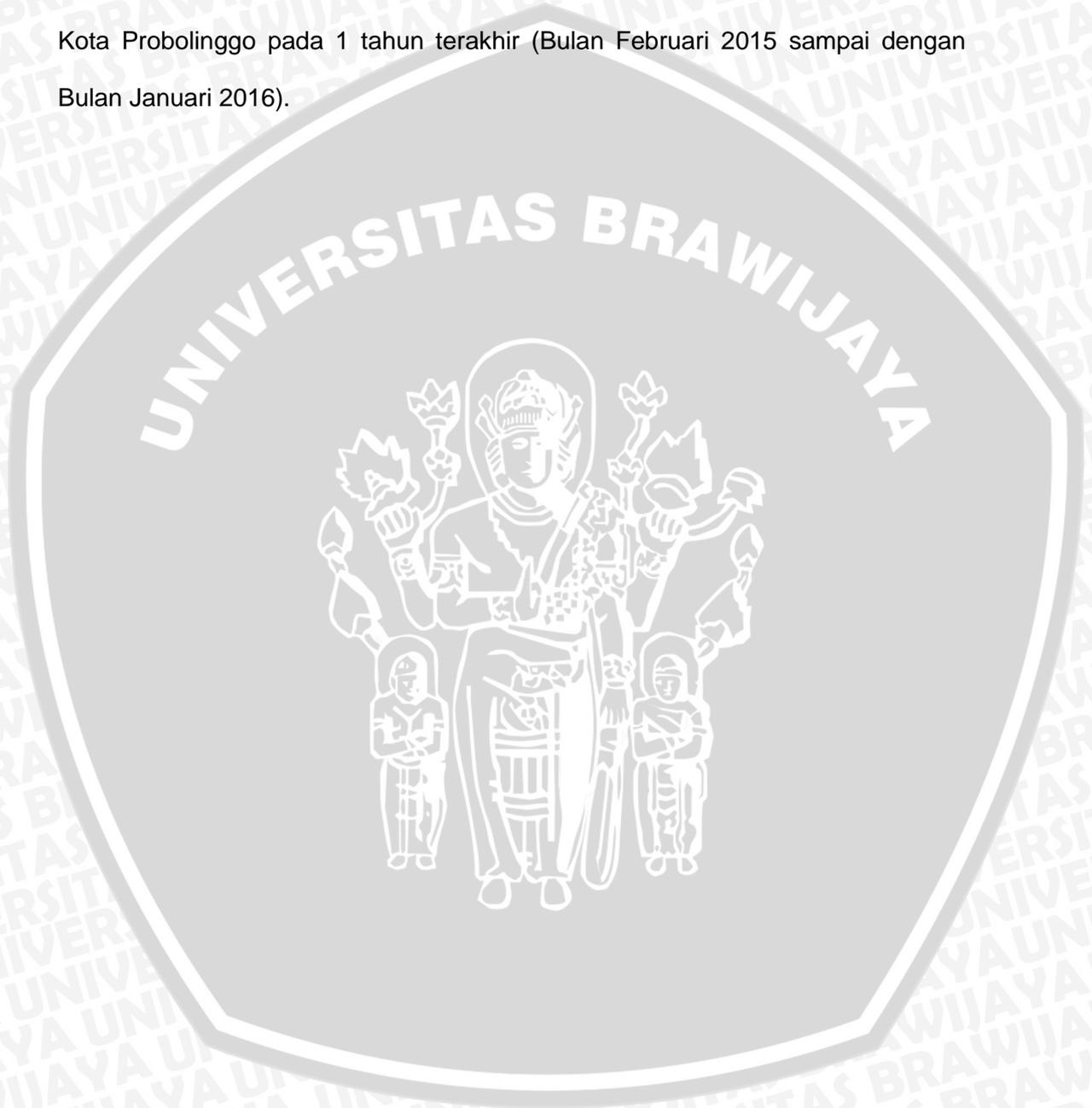
Dimana :

CS = surplus konsumen

N = jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu i

α_1 = koefisien regresi dari biaya perjalanan

Setelah didapatkan nilai surplus konsumen tiap individu pertahun, maka selanjutnya adalah menghitung nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dengan mengalikan nilai surplus konsumen tersebut dengan jumlah kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo pada 1 tahun terakhir (Bulan Februari 2015 sampai dengan Bulan Januari 2016).



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi dan Topografi

Kota Probolinggo terletak pada koordinat 7°43'41" – 7°49'04" Lintang Selatan dan 113°10' – 113°15' Bujur Timur dan memiliki wilayah dengan luas 5.667 Ha. Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Kelurahan Mangunharjo memiliki wilayah dengan luas 345 Ha dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 19.502 jiwa. Kelurahan Mangunharjo mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Kelurahan Jati, Kebonsari Kulon
Sebelah Barat	: Kelurahan Sukabumi, Kelurahan Tisnonegaran
Sebelah Timur	: Kelurahan Wiroborang, Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Kelurahan Mangunharjo memiliki topografi daratan, tinggi dan pantai. Ketinggian tanah Kelurahan Mangunharjo adalah setinggi 4 mdpl dengan suhu udara rata – rata 30°C dan curah hujan 1.500 mm/tahun. Jarak tempuh Kelurahan Mangunharjo dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sejauh 0,5 Km dan dari Kota sejauh 1 Km.

4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Mangunharjo pada periode Bulan Juli s/d Desember 2015 yang didapatkan dari Kantor Kelurahan Mangunharjo, jumlah penduduk Kelurahan Mangunharjo adalah sebanyak 19.502 jiwa yang terdiri dari penduduk laki – laki sebanyak 9.593 jiwa dan perempuan sebanyak 9.909 jiwa. Penduduk perempuan sedikit lebih

mendominasi yaitu sebanyak 50,8% dari jumlah keseluruhan penduduk, sedangkan laki – laki sebanyak 49,2% dari jumlah keseluruhan penduduk. Keadaan penduduk Kelurahan Mangunharjo dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang antara lain berdasarkan usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan agama.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk Kelurahan Mangunharjo berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase
1	6-9 tahun	1685	8.6%
2	10 - 17 tahun	2452	12.6%
3	18 - 25 tahun	2119	10.9%
4	26 - 40 tahun	4534	23.2%
5	41 - 45 tahun	2975	15.3%
6	46 - 55 tahun	3452	17.7%
7	56 Tahun keatas	2285	11.7%
Total		19502	100.0%

Sumber : Kantor Kelurahan Mangunharjo, 2015

Berdasarkan Tabel 1; diketahui bahwa penduduk Kelurahan Mangunharjo memiliki jumlah penduduk terbanyak pada tingkat usia 26 – 40 tahun dengan persentase sebesar 23,2% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk yang paling sedikit pada tingkat usia 6 – 9 tahun dengan persentase hanya sebesar 8,6% dari keseluruhan jumlah penduduk.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kelurahan Mangunharjo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tamatan Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Taman Kanak - Kanak	495	4.4%
2	Sekolah Dasar/MI	2895	25.9%
3	SLTP/MTs	2284	20.4%
4	SMU/MA	4020	36.0%
5	Akademi D1-D3	610	5.5%
6	Sarjana S1-S3	877	7.8%
Total		11181	100.0%

Sumber : Kantor Kelurahan Mangunharjo, 2015

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa penduduk Kelurahan Mangunharjo memiliki jumlah penduduk dengan jumlah terbanyak dari tamatan SMU/MA/ sederajat dengan persentase sebesar 36,0%. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit yaitu dari tamatan Taman Kanak – Kanak dengan persentase sebesar 4,4%.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Keadaan penduduk Kelurahan Mangunharjo berdasarkan mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil	674	8.1%
2	TNI/POLRI	283	3.4%
3	Swasta	2214	26.7%
4	Wiraswasta	409	4.9%
5	Tani	439	5.3%
6	Pertukangan	88	1.1%
7	Buruh tani	121	1.5%
8	Pensiunan	472	5.7%
9	Nelayan	110	1.3%
10	Buruh Pabrik	2810	33.9%
11	Jasa	249	3.0%
12	Lain - lain	425	5.1%
Total		8294	100.0%

Sumber : Kantor Kelurahan Mangunharjo, 2015

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa penduduk Kelurahan Mangunharjo banyak yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik dan swasta dengan persentase masing – masing sebesar 33,9% dan 26,7%. Sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit ditekuni oleh penduduk Kelurahan Mangunharjo adalah pertukangan dan nelayan dengan persentase masing – masing sebesar 1,1% dan 1,3%.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk Kelurahan Mangunharjo berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Islam	17375	89.1%
2	Katholik	825	4.2%
3	Kristen	940	4.8%
4	Hindu	11	0.1%
5	Budha	351	1.8%
Total		19502	100.0%

Sumber : Kantor Kelurahan Mangunharjo, 2015

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Mangunharjo mayoritas adalah agama islam, dengan persentase sebesar 89,1%. Sedangkan agama yang paling sedikit dianut oleh penduduk Kelurahan Mangunharjo adalah agama hindu dengan persentase sebesar 0,1%.

4.3 Keadaan Umum Perikanan

Kota Probolinggo mempunyai beberapa potensi perikanan, potensi perikanan Kota Probolinggo dapat tercermin melalui usaha perikanan yang ada di kota Probolinggo. Usaha perikanan tersebut antara lain terdiri dari usaha perikanan tangkap, usaha perikanan budidaya dan usaha pembenihan ikan.

4.3.1 Usaha Perikanan Tangkap

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, pada tahun 2015 terdapat 39 kelompok usaha bersama perikanan tangkap. Usaha perikanan tangkap tersebut terbagi dalam perikanan tangkap laut dan perairan umum. Ikan yang diperoleh dari hasil tangkapan tersebut antara lain untuk perikanan tangkap laut adalah ikan sebelah, peperek, manyung, beloso, kuniran, bambangan dan kerapu, sedangkan untuk hasil tangkap di perairan umum adalah ikan mujaer, gabus, lele, nila, belut dan udang air tawar. Data hasil tangkapan ikan di laut dan perairan umum berdasarkan data Triwulan III Tahun 2015 DKP Kota Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Data Produksi Hasil Tangkapan Laut

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1	Sebelah/Mata Miring	14,759
2	Lidah/Lejile	0
3	Nomei	0
4	Peperek/Perek	113,426
5	Manyung/Manyong	3,048
6	Beloso/Bloso/Jenggelek	65,708
7	Bijinangka/Jengguk2/Kuniran	15,322
8	Gerot-gerot	0
9	Merah/Bambangan	318,776
10	Kerapu/Karang	99,529
Total		2.713,379

Sumber : DKP Kota Probolinggo, 2015

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil produksi ikan tangkapan laut tertinggi adalah ikan merah/bambangan dengan hasil produksi sebesar 318,776 ton. Sedangkan untuk hasil produksi ikan tangkapan laut terendah adalah ikan manyung/manyong dengan hasil produksi sebesar 3,048 ton.

Tabel 6. Data Produksi Hasil Tangkapan Perairan Umum

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1	Mas	0
2	Tawes	0
3	Mujaer	0,490
4	Jambal	0
5	Gabus	0,052
6	Lele	0,740
7	Nila	0,590
8	Belut	0,031
9	Udang Galah	0
10	Udang Tawar	0,027
Total		1,931

Sumber : DKP Kota Probolinggo, 2015

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa hasil produksi ikan tangkapan perairan umum tertinggi adalah lele dengan hasil produksi sebesar 0,740 ton. Sedangkan untuk hasil produksi ikan tangkapan perairan umum terendah adalah udang tawar dengan hasil produksi sebesar 0,027 ton.

4.3.2 Usaha Perikanan Budidaya

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, pada tahun 2015 terdapat 35 rumah tangga perikanan budidaya. Rumah tangga perikanan budidaya tersebut terdiri dari budidaya tambak dan budidaya kolam. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan nila, mujaer, bandeng, belanak, kakap, udang windu, udang putih, udang vaname, kepiting, rumput laut, gurami, patin dan lele. Data produksi hasil budidaya ikan di tambak dan di kolam berdasarkan data Triwulan III Tahun 2015 DKP Kota Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Data Hasil Produksi Tambak

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1	Nila	1,32
2	Mujaer	2,54
3	Bandeng	30,30
4	Belanak	0,19
5	Kakap	0,18
6	Udang Windu	0,12
7	Udang Putih	0,63
8	Udang Vaname	7,71
9	Kepiting	0,40
10	Rumput Laut	0
Total		43,39

Sumber : DKP Kota Probolinggo, 2015

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa hasil produksi budidaya tambak tertinggi adalah bandeng dengan hasil produksi sebesar 30,30 ton. Sedangkan untuk hasil produksi budidaya tambak terendah adalah udang windu dengan hasil produksi sebesar 0,12 ton.

Tabel 8. Data Hasil Produksi Kolam

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1	Mujaer	0,16
2	Nila	0,75
3	Gurame	1,10
4	Patin	0,12
5	Lele	54,47
Total		56,60

Sumber : DKP Kota Probolinggo, 2015

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil produksi budidaya kolam tertinggi adalah lele dengan hasil produksi sebesar 54,47 ton. Sedangkan untuk hasil produksi budidaya kolam terendah adalah patin dengan hasil produksi sebesar 0,12 ton.

4.3.3 Usaha Pembenihan Ikan

Selain usaha perikanan tangkap dan budidaya, di Kota Probolinggo juga terdapat usaha pembenihan ikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, pada tahun 2015 terdapat 2

unit pembenihan ikan yaitu UPTD Kab/Kota dan Unit Pembenihan Rakyat dengan 2 komoditi ikan air tawar yaitu benih nila dan benih lele. Data produksi hasil pembenihan nila dan lele berdasarkan data Triwulan III Tahun 2015 DKP Kota Probolinggo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Produksi Benih Ikan Air Tawar

No.	Unit Pembenihan	Uraian	Benih Nila (Ekor)	Benih Lele (Ekor)
1	UPTD Kab/Kota	Dijual	172.300	269.000
		Tebar Sendiri	0	0
		Bantuan	0	0
		Restocking	0	0
2	Unit Pembenihan Rakyat	Dijual	2.100	599.000
		Tebar Sendiri	0	0
		Restocking	0	0
Jumlah			174.300	868.000

Sumber : DKP Kota Probolinggo, 2015

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa unit pembenihan UPTD Kab/Kota menghasilkan benih nila sebanyak 172.300 ekor dan benih lele sebanyak 269.000 ekor. Sedangkan Unit Pembenihan Rakyat menghasilkan benih nila sebanyak 2.100 ekor dan benih lele sebanyak 599.000 ekor. Dari kedua unit pembenihan tersebut, benih yang dihasilkan tidak di tebar sendiri melainkan dijual ke para pembudidaya.

4.4 Keadaan Mangrove Kota Probolinggo

Keberadaan hutan mangrove sangat penting bagi ekosistem pantai pasang surut. Hutan mangrove mempunyai beberapa manfaat yang diantaranya adalah sebagai tempat pemijahan ikan, tempat berlindung fauna, menahan abrasi, menjaga keseimbangan ekologis dan juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Oleh karena itu, keberadaan hutan mangrove harus tetap dijaga kelestariannya agar manfaat yang diberikan oleh hutan mangrove tetap dapat dirasakan baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Wiyono (2009), Kota Probolinggo memiliki luas hutan mangrove sekitar 74,68 Ha. Hutan mangrove tersebut menyebar rata di beberapa kelurahan di Kota Probolinggo. Sebaran hutan mangrove tersebut terdapat pada Kelurahan Ketapang dengan luas 6,13 Ha, Kelurahan Mangunharjo dengan luas 19,34, Kelurahan Mayangan 12,30 Ha, Kelurahan Pilang dengan luas 20,09 dan Kelurahan Sukabumi dengan luas 16,82 Ha. Luas hutan mangrove di Kota Probolinggo telah mengalami penurunan yang diakibatkan oleh degradasi lahan yang disebabkan oleh kegiatan konversi menjadi lahan tambak, perumahan, kawasan industri dan eksploitasi yang berlebihan tanpa memperhatikan kelestarian hutan mangrove.

Dengan kondisi hutan mangrove di Kota Probolinggo yang telah mengalami penurunan, maka upaya konservasi hutan mangrove harus segera dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hutan mangrove tersebut. Salah satu upaya konservasi yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan hutan mangrove sebagai tempat wisata yang dipadukan dengan kegiatan konservasi atau yang lebih dikenal dengan ekowisata. Konsep ekowisata sangat baik untuk diterapkan karena hutan mangrove dapat lebih terkelola dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Apabila hutan mangrove terkelola dengan baik, maka keberlangsungan ekosistem pantai pasang surut juga akan berjalan dengan baik dan dapat memberikan dampak positif terhadap sumber daya perikanan. Selain itu, didirikannya ekowisata juga dapat memberikan tambahan pendapatan daerah yang diterima oleh Kota Probolinggo, yang mana tambahan pendapatan tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

BeeJay Bakau Resort atau yang disingkat dengan BJBR merupakan sebuah tempat wisata alam yang berbasis hutan mangrove atau yang lebih dikenal dengan ekowisata mangrove yang terletak di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi *BeeJay Bakau Resort* ini terletak di area Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo.

BeeJay Bakau Resort berdiri pada tahun 2012. Sebelum menjadi tempat wisata yang indah seperti saat ini, dahulunya area hutan mangrove yang terletak di Muara Kali Banger Kota Probolinggo ini merupakan tempat pembuangan sampah besar – besaran. Kawasan mangrove tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga terlihat sangat kumuh dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Banyak sampah bertebaran dimana – mana sehingga mengganggu kelestarian hutan mangrove pada kawasan tersebut.

Dengan kondisi hutan mangrove yang sangat tidak dikelola tersebut maka terketuklah hati sang pendiri *BeeJay Bakau Resort* yang terdiri dari 3 orang yaitu Benjamin Mangitung, Justinus Tan dan Juda Mangitung untuk merubah kawasan hutan mangrove tersebut menjadi indah dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Mereka menaruh impian yang sangat besar terhadap hutan mangrove tersebut. Mereka memiliki tekad untuk bisa melestarikan, mengolah dan memanfaatkan hutan mangrove tersebut dengan landasan keinginan bagaimana mengubah sampah menjadi emas. Sehingga dengan tekad yang bulat, keinginan yang kukuh, pantang menyerah, keberanian dalam berinvestasi

dan keyakinan bahwa apa yang diimpikan dapat diwujudkan maka sampah – sampah yang ada pada kawasan hutan mangrove tersebut mulai dibersihkan dan perlahan mulai membangun satu persatu impian yang ingin mereka capai hingga pada saat ini kawasan hutan mangrove tersebut telah menjadi tempat wisata yang berbasis ekowisata dengan pemandangan yang sangat indah.

Nama *BeeJay* diambil dari gabungan nama pendiri *BeeJay Bakau Resort* yaitu Benjamin Mangitung, Justinus Tan dan Juda Mangitung yang berasal dari satu keluarga. Sebagai salah satu objek wisata dengan konsep ekowisata maka pembangunan *BeeJay Bakau Resort* juga dilakukan sebagai langkah untuk melakukan pelestarian hutan mangrove agar hutan mangrove tetap dapat dimanfaatkan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta agar hutan mangrove dapat lebih dimanfaatkan dengan baik dan memiliki nilai guna. Apabila hutan mangrove terjaga kelestariannya maka keberlangsungan ekosistem pantai sekitar hutan mangrove tersebut juga akan terjaga dengan baik dan juga memberikan dampak yang sangat baik terhadap sumberdaya perikanan.

Ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* menawarkan konsep wisata yang sangat indah. Konsep wisata tersebut sangatlah tertata dengan rapi dan memberikan berbagai fasilitas yang lengkap. Pemandangan hutan mangrove yang eksotis merupakan daya tarik utama yang banyak diminati oleh para wisatawan. Jenis – jenis mangrove yang ada pada kawasan wisata *BeeJay Bakau Resort* ini antara lain adalah *Sonneratia alba*, *Avicenia alba*, *Rhizophora mucronata* dan *Avicenia marina*. Objek wisata *BeeJay Bakau Resort* juga ditunjang oleh berbagai fasilitas yang lengkap. Berikut ini beberapa fasilitas yang ada di objek wisata *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

1. Jembatan Kayu

Jembatan kayu yang membentang diantara hutan mangrove berfungsi sebagai sarana untuk mengenal ekosistem pantai pasang surut dan menikmati keindahan hutan mangrove yang dapat dilalui dengan berjalan kaki. Pada samping jembatan kayu dan pada ranting mangrove terpasang lampu – lampu kecil yang dapat menambah keindahan pada saat malam hari.



Gambar 3. Jembatan Kayu

2. Pantai Pasir Putih Buatan (*Majengan Bakau Beach*)

Pantai pasir putih buatan menambah keindahan objek wisata *BeeJay Bakau Resort*. Pada area pantai pasir putih buatan tersebut terdapat tempat untuk bersantai dan juga dilengkapi oleh berbagai wahana permainan seperti sepeda air, perahu dayung, perahu tangan, *water boom* dan *flying fox*. Di pinggir area pantai buatan tersebut juga dapat dijadikan sebagai tempat berenang untuk anak – anak namun tetap dengan pengawasan orang tua.



Gambar 4. Pantai Pasir Putih Buatan

3. Arena Voli Pantai dan Futsal Pantai

BeeJay Bakau Resort dapat dijadikan sebagai arena olahraga seperti olahraga voli dan futsal. Pada *BeeJay Bakau Resort* terdapat lapangan voli dan futsal dengan beralaskan pasir lembut yang sangat nyaman digunakan di sore hari dan juga di malam hari karena sudah dilengkapi dengan penerangan yang memadai.



Gambar 5. Arena Voli Pantai dan Futsal Pantai

4. Kafe Tenda

Kafe yang berada disamping pantai pasir putih buatan dengan beratapkan tenda dengan ukuran yang besar dapat dijadikan tempat untuk bersantai dan menikmati pemandangan pantai pasir putih buatan. Pada kafe tenda ini juga terdapat menu makanan tradisional dan internasional dengan harga yang terjangkau.



Gambar 6. Kafe Tenda

5. Gedung Pertemuan *BeeJay Sabha Samudera*

BeeJay Sabha Samudera merupakan gedung pertemuan yang berada di atas pantai pasang surut dengan pemandangan laut dan hutan mangrove. Gedung ini

cocok digunakan untuk berbagai macam acara seperti seminar, ulang tahun, reuni, rapat dan lain – lain. Kapasitas ruangan maksimal 120 orang dan dilengkapi berbagai fasilitas yang lengkap didalamnya menambah kemewahan

BeeJay Sabha Samudera.



Gambar 7. *BeeJay Sabha Samudera*

6. Rest-o-tent

Rest-o-tent merupakan restoran yang berada pada tengah hutan mangrove dengan pemandangan laut lepas yang beratapkan 4 tenda besar. Pada restoran ini menyajikan berbagai macam masakan hasil laut seperti kepiting, kerang, cumi – cumi, lobster dan berbagai jenis ikan laut.



Gambar 8. Rest-o-tent

7. Penginapan (Bungalow)

Bungalow merupakan penginapan dengan kamar yang berada diatas pantai pasang surut dan terletak diantara hutan mangrove dengan desain interior yang sangat indah dan unik terbuat dari kayu kelapa serta memiliki fasilitas yang

lengkap. Penginapan ini memiliki pemandangan hutan mangrove dan laut lepas yang indah dengan lingkungan yang aman dan nyaman.



Gambar 9. Bungalow

8. Tempat Duduk

Tempat duduk ini terletak dipinggir jembatan kayu yang berada di tengah hutan mangrove. Tempat duduk ini dapat digunakan untuk menikmati segarnya udara ditengah hutan mangrove dan juga dapat dijadikan tempat istirahat sejenak pengunjung.



Gambar 10. Tempat Duduk

9. Ikon BJBR

Ikon BJBR (*BeeJay Bakau Resort*) merupakan sebuah bangunan huruf “BJBR” terbuat dari kayu yang kuat dan dijadikan sebagai tempat berfoto. Ikon BJBR ini dapat dinaiki karena terdapat anak tangga pada masing – masing huruf. Pada malam hari, ikon BJBR ini dihiasi lampu sorot yang dapat menambah keindahannya.



Gambar 11. Ikon BJBR

10. Globe BJBR

Globe atau bola dunia dihadirkan di *BeeJay Bakau Resort* dengan ukuran yang sangat besar. Globe tersebut memiliki berat 8,6 ton yang dipasang diatas pangkon dengan panjang 7 m. Globe ini terletak di area pantai pasir putih buatan dan tepat berada diatas kolam hiu dan penyu. Pemandangan globe semakin indah dengan adanya air mancur yang terletak disampingnya.



Gambar 12. Globe BJBR

Selain beberapa fasilitas yang telah disebutkan diatas, *BeeJay Bakau Resort* juga masih memiliki berbagai fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas tersebut antara lain kantor pusat informasi, musholla, papan petunjuk jalan, papan informasi, pusat oleh – oleh, gembok cinta, fasilitas outbound dan studi lingkungan, toilet, ruang bilas, kamar mandi dan lahan parkir yang luas.

5.2 Karakteristik Pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Pengunjung *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo memiliki karakteristik yang berbeda beda. Untuk mengetahui mengenai karakteristik pengunjung tersebut maka dilakukan penelitian terhadap 45 pengunjung yang menjadi responden. Karakteristik pengunjung ini dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, jenis kelamin, umur, alamat asal, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, waktu kerja, pendapatan, biaya perjalanan yang dikeluarkan, jarak tempuh, jenis transportasi, lama perjalanan, kelompok kunjungan, lama kunjungan dan jumlah kunjungan dalam 1 tahun terakhir.

5.2.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap keputusan kunjungan pariwisata. Jenis kelamin seseorang akan menentukan jenis wisata yang akan dipilih oleh seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan wisatanya. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Laki - Laki	25	55.6%
Perempuan	20	44.4%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berkunjung lebih didominasi oleh laki – laki yaitu sebanyak 25 responden atau 55,6% dari keseluruhan responden, sedangkan perempuan sebanyak 20 responden atau 44,4% dari keseluruhan responden.

5.2.2 Umur

Umur responden berkaitan erat dengan kondisi fisik dan produktifitasnya dalam melakukan kunjungan wisata terutama wisata alam. Umur juga dapat berkaitan dengan pola pikir seseorang untuk memilih tempat wisata yang akan dikunjungi untuk mengisi waktu luangnya. Pengalokasian pendapatan yang dimiliki juga berbeda pada setiap tingkatan umur seseorang untuk melakukan konsumsi pariwisata. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
17 - 21	19	42.2%
22 - 26	18	40.0%
27 - 31	2	4.4%
>32	6	13.3%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa responden yang berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* sebagian besar adalah responden dengan tingkat umur 17 – 21 tahun dan 22 – 26 tahun. Jumlah responden pada tingkat umur 17 – 21 tahun sebesar 19 responden atau 42,2% dari keseluruhan jumlah responden, sedangkan untuk tingkat umur 22 – 26 yaitu sebesar 18 responden atau 40% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut dikarenakan pada tingkat umur 17 – 21 tahun dan 22 – 26 tahun rata – rata responden tersebut masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sehingga memiliki banyak waktu luang dan memiliki pola pikir terhadap wisata terutama wisata alam yang tinggi serta masih memiliki kondisi fisik yang kuat untuk melakukan perjalanan pariwisata.

5.2.3 Alamat Asal

Responden yang berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* berasal dari daerah yang berbeda – beda, ada yang berasal dari Probolinggo sendiri dan ada juga yang berasal dari luar Probolinggo. Alamat asal berkaitan dengan kunjungan terhadap suatu tempat wisata. Semakin dekat alamat asal seseorang terhadap tempat wisata maka akan semakin sering seseorang tersebut berkunjung terhadap tempat wisata tersebut. Karakteristik responden berdasarkan alamat asal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat Asal

Alamat Asal	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Probolinggo	13	28.9%
Pasuruan	11	24.4%
Lumajang	3	6.7%
Malang	2	4.4%
Situbondo	1	2.2%
Jember	10	22.2%
Bondowoso	1	2.2%
Surabaya	3	6.7%
Banyuwangi	1	2.2%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa responden banyak berasal dari daerah Probolinggo dan Pasuruan dan paling sedikit berasal dari daerah Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi. Jumlah responden yang berasal dari daerah Probolinggo sebanyak 13 responden atau 28,9% dari keseluruhan jumlah responden, Pasuruan sebanyak 11 responden atau 24,4% dari keseluruhan jumlah responden, sedangkan dari daerah Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi hanya sebanyak 1 responden atau 2,2% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut dikarenakan Daerah Probolinggo dan daerah Pasuruan merupakan daerah yang paling dekat dengan lokasi *BeeJay Bakau Resort* sedangkan daerah Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi merupakan daerah

yang berada jauh dari lokasi *BeeJay Bakau Resort*. Wisatawan dengan jarak tempuh yang lebih dekat akan cenderung lebih banyak berkunjung ke suatu objek wisata karena waktu yang ditempuh lebih cepat dan biaya perjalanan yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi.

5.2.4 Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan kebutuhan wisata, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh tentunya beban yang diemban juga semakin bertambah, oleh karena itu seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung membutuhkan wisata untuk sedikit menghilangkan beban pikirannya. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi juga akan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap suatu objek wisata dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan juga sering dikaitkan dengan pekerjaan yang dimiliki, pekerjaan tersebut berkaitan erat dengan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat mempengaruhi keputusan untuk konsumsi pariwisata. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
SD	0	0.0%
SMP	1	2.2%
SMA	23	51.1%
D1	1	2.2%
D2	0	0.0%
D3	8	17.8%
S1	12	26.7%
S2	0	0.0%
S3	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir responden adalah paling banyak dari tingkat SMA dengan jumlah responden

sebanyak 23 orang atau 51,1% dari tingkat S1 dengan jumlah responden sebanyak 12 orang atau 26,7% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa pengunjung *BeeJay Bakau Resort* didominasi oleh pengunjung dengan pendidikan tinggi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kepedulian dan pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan sumber daya alam juga semakin tinggi. Oleh karena itu diharapkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kunjungan terhadap suatu objek wisata alam termasuk *BeeJay Bakau Resort* juga semakin meningkat.

5.2.5 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari pelajar/mahasiswa, PNS (Pegawai Negeri Sipil), wiraswasta dan nelayan/ petani. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	17	37.8%
PNS	6	13.3%
Wiraswasta	13	28.9%
Nelayan/Petani	0	0.0%
Lainnya	9	20.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa responden yang berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* didominasi oleh pelajar/mahasiswa dan wiraswasta dengan jumlah responden sebanyak 17 dan 13 responden atau 37,8% dan 28,9% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut dikarenakan pelajar/mahasiswa dan wiraswasta memiliki waktu libur yang cukup dan pada umumnya mereka mempunyai waktu libur pada hari sabtu dan minggu sehingga

memberikan peluang untuk melakukan kunjungan wisata ke *BeeJay Bakau Resort* terutama di akhir pekan.

5.2.6 Waktu Kerja

Waktu kerja seseorang berkaitan dengan waktu libur yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki waktu kerja lebih sedikit tentunya akan memiliki waktu libur yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang memiliki waktu kerja yang lebih padat. Apabila waktu libur yang dimiliki oleh seseorang semakin banyak maka peluang untuk berwisata juga akan semakin tinggi. Waktu kerja responden ini dihitung dengan satuan hari/bulan. Karakteristik responden berdasarkan waktu kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Kerja

Waktu Kerja (Hari/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
16 - 20	13	28.9%
21 - 25	17	37.8%
26 - 30	15	33.3%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa responden dengan waktu kerja 21 – 25 hari/bulan lebih mendominasi dengan jumlah responden sebanyak 17 atau 37,8% dari keseluruhan jumlah responden, sedangkan untuk responden yang memiliki waktu kerja 16 – 20 hari/bulan dan 26 – 30 hari/bulan masing masing sebanyak 13 dan 15 responden atau 28,9% dan 33,3% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa pada umumnya pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* memiliki waktu kerja dalam sebulan yang tidak penuh, sehingga masih ada waktu senggang yang dapat memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan kegiatan wisata.

5.2.7 Pendapatan

Pendapatan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh terhadap kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh seseorang tersebut termasuk konsumsi pariwisata. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
0 - 499999	4	8.9%
500000 - 999999	9	20.0%
1000000 - 1499999	9	20.0%
1500000 - 1999999	4	8.9%
2000000 - 2499999	4	8.9%
2500000 - 2999999	4	8.9%
>3000000	11	24.4%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa responden yang berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* didominasi oleh responden dengan pendapatan diatas Rp. 3.000.000 yang berjumlah sebanyak 11 responden atau 24,4% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pendapatan seseorang dapat dijadikan sebagai suatu acuan pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan wisata ke *BeeJay Bakau Resort*. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang, maka peluang untuk melakukan kegiatan wisata juga semakin meningkat karena tingkat pendapatan berbanding lurus dengan tingkat konsumsi yang dilakukan, termasuk konsumsi pariwisata.

5.2.8 Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mengunjungi tempat wisata. Biaya tersebut terdiri dari biaya konsumsi, biaya transportasi, biaya dokumentasi, biaya parkir, biaya karcis dan

biaya – biaya lain yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan wisata. Pengunjung yang datang ke tempat wisata mengeluarkan biaya perjalanan yang berbeda – beda yang bisa dipengaruhi oleh jarak lokasi, kendaraan yang dipakai, tingkat konsumsi dan lain sebagainya. Karakteristik responden berdasarkan biaya perjalanan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Biaya Perjalanan

Biaya Perjalanan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
0 - 50000	3	6.7%
51000 - 100000	14	31.1%
101000 - 150000	13	28.9%
151000 - 200000	10	22.2%
201000 - 250000	2	4.4%
>251000	3	6.7%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa responden yang berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* mayoritas mengeluarkan biaya perjalanan sebesar Rp. 51.000 – Rp. 100.000 dengan jumlah responden sebanyak 14 orang atau 31,1% dari keseluruhan jumlah responden, sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden yang mengeluarkan biaya perjalanan sebesar Rp. 201.000 – Rp. 250.000 dengan jumlah 2 orang atau 4,4% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa pengunjung *BeeJay Bakau Resort* didominasi oleh pengunjung yang mengeluarkan biaya perjalanan yang tidak terlalu tinggi. Semakin tinggi biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh seseorang, maka tingkat kunjungan yang dilakukan terhadap *BeeJay Bakau Resort* juga akan semakin berkurang, karena sesuai dengan teori ekonomi yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga suatu barang, maka akan semakin berkurang tingkat permintaan terhadap barang tersebut.

5.2.9 Jarak

Jarak merupakan jarak tempuh yang dilalui oleh responden dari alamat asalnya menuju lokasi *BeeJay Bakau Resort*. Masing - masing responden memiliki jarak tempuh yang berbeda – beda sesuai dengan alamat asal masing – masing responden. Karakteristik responden berdasarkan jarak yang ditempuh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh

Jarak (Km)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
0 - 20	11	24.4%
21 - 40	2	4.4%
41 - 60	11	24.4%
61 - 80	3	6.7%
81 - 100	3	6.7%
>101	15	33.3%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa responden yang mendominasi adalah responden yang menempuh jarak sejauh lebih dari 101 km dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau 33,3% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa objek wisata *BeeJay Bakau Resort* memiliki potensi dan daya tarik yang tinggi sehingga banyak diminati oleh wisatawan, bahkan wisatawan dengan jarak yang jauh dengan lokasi. Sehingga objek wisata *BeeJay Bakau Resort* memiliki potensi untuk dikembangkan lagi agar dapat menambah daya tarik yang dimiliki dan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort*.

5.2.10 Jenis Transportasi

Jenis transportasi atau jenis kendaraan yang digunakan oleh responden untuk mengunjungi *BeeJay Bakau Resort* rata – rata adalah sepeda motor dan

mobil. Karakteristik responden berdasarkan jenis transportasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Transportasi

Jenis Transportasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sepeda Motor	32	71.1%
Mobil	13	28.9%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui bahwa responden lebih banyak yang menggunakan alat transportasi sepeda motor dibandingkan mobil. Jumlah responden yang menggunakan sepeda motor adalah sebanyak 32 orang atau 71,1% dari keseluruhan jumlah responden. Banyaknya responden yang menggunakan sepeda motor dikarenakan biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan mobil. Selain itu, waktu tempuh yang dibutuhkan juga semakin cepat karena sepeda motor dapat lebih mudah melalui kemacetan jalan dibandingkan dengan mobil.

5.2.11 Lama Perjalanan

Karakteristik responden berdasarkan lama perjalanan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Perjalanan

Lama Perjalanan (Menit)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
0 - 50	12	26.7%
51 - 100	15	33.3%
101 - 150	3	6.7%
151 - 200	14	31.1%
>201	1	2.2%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Lama perjalanan merupakan lama waktu yang ditempuh oleh responden untuk mengunjungi *BeeJay Bakau Resort*. Lama perjalanan tersebut berbeda

pada setiap responden, semakin jauh jarak lokasi dengan alamat asal responden maka akan semakin lama juga waktu yang ditempuh. Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa responden lebih banyak yang menempuh perjalanan selama 51 – 100 menit dan 151 – 200 menit dengan jumlah responden masing – masing sebanyak 15 orang atau 33,3% dari keseluruhan jumlah responden dan 14 orang atau 31,1% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden yang menempuh perjalanan selama lebih dari 201 menit dengan jumlah responden sebanyak 1 atau hanya 2,2% dari keseluruhan jumlah responden. Lama perjalanan yang ditempuh oleh pengunjung *BeeJay Bakau Resort* berkaitan erat dengan jarak tempuh yang dilalui. Semakin jauh jarak tempuh yang dilalui, maka semakin lama perjalanan yang dilakukan untuk sampai ke *BeeJay Bakau Resort*.

5.2.12 Kelompok Kunjungan

Dari hasil penelitian terhadap 45 responden didapatkan beberapa kelompok kunjungan yang dilakukan oleh responden. Kelompok kunjungan tersebut antara lain sendiri, teman, keluarga dan rombongan. Karakteristik responden berdasarkan kelompok kunjungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Kunjungan

Kelompok Kunjungan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sendiri	1	2.2%
Teman	24	53.3%
Keluarga	15	33.3%
Rombongan	2	4.4%
Lainnya	3	6.7%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa kelompok kunjungan responden didominasi oleh responden yang berkunjung bersama temannya dengan jumlah responden sebanyak 24 atau 53,3% dari keseluruhan jumlah

responden. Hal tersebut dikarenakan jenis pekerjaan responden mayoritas adalah pelajar/mahasiswa. Pelajar/mahasiswa cenderung menikmati kegiatan wisata bersama teman – temannya dan sangat jarang melakukan kegiatan wisata secara sendiri.

5.2.13 Lama Kunjungan

Lama kunjungan merupakan waktu yang dihabiskan oleh responden selama berada ditempat wisata. Karakteristik responden berdasarkan lama kunjungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kunjungan

Lama Kunjungan (Jam)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1	7	15.6%
2	23	51.1%
3	10	22.2%
4	2	4.4%
5	2	4.4%
6	1	2.2%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa mayoritas responden menghabiskan waktu di *BeeJay Bakau Resort* selama 2 jam dengan jumlah responden sebanyak 23 orang atau 51,1% dari keseluruhan jumlah responden. Responden tersebut sudah merasa puas meskipun kunjungannya hanya 2 jam karena waktu 2 jam sudah cukup untuk responden untuk mengililingi keindahan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort*.

5.2.14 Jumlah Kunjungan dalam 1 Tahun

Jumlah kunjungan dalam 1 tahun terakhir yang dilakukan berbeda – beda pada setiap responden. Jumlah kunjungan tersebut dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal, pendapatan, kepuasan berkunjung responden dan lain

sebagainya. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kunjungan dalam 1 tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kunjungan dalam 1 Tahun

Jumlah Kunjungan dalam 1 Tahun	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1	24	53.3%
2	13	28.9%
3	5	11.1%
4	3	6.7%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengunjungi *BeeJay Bakau Resort* hanya sekali dalam 1 tahun dengan jumlah responden sebanyak 24 orang atau 53,3% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden dengan jumlah yang paling sedikit adalah responden yang melakukan kunjungan sebanyak 4 kali dalam setahun dengan jumlah responden sebanyak 3 orang atau 6,7% dari keseluruhan jumlah responden. Sedikitnya jumlah responden yang melakukan kunjungan sebanyak 4 kali dikarenakan terdapat beberapa responden yang berasal dari kota yang jauh dari lokasi *BeeJay Bakau Resort*. Sehingga dengan jauhnya kota asal responden tersebut juga akan berpengaruh terhadap kurangnya intensitas kunjungan yang dilakukan karena biaya perjalanan yang harus dikeluarkan juga semakin tinggi.

5.3 Persepsi Pengunjung Terhadap *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Persepsi pengunjung merupakan pendapat pengunjung atau pandangan pengunjung terhadap objek wisata *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo. Persepsi pengunjung ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pihak pengelola *BeeJay Bakau Resort* agar *BeeJay Bakau Resort* dapat meningkatkan daya saing dan menjadi lebih baik lagi. Untuk mengetahui persepsi pengunjung

terhadap *BeeJay Bakau Resort*, maka dilakukan penelitian terhadap 45 pengunjung yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Persepsi pengunjung yang dibahas adalah mengenai sumber informasi yang didapat, keunggulan/daya tarik wisata, motivasi berkunjung, persepsi sebelum berkunjung dan setelah berkunjung, pengalaman berkunjung sebelumnya, persepsi mengenai fasilitas, persepsi mengenai keamanan, persepsi mengenai pelayanan, persepsi mengenai akses jalan, persepsi mengenai kebersihan dan biaya maksimal yang bersedia dikeluarkan.

5.3.1 Sumber Informasi

Penyampaian informasi dalam melakukan promosi sangat penting untuk dilakukan, tidak terkecuali untuk promosi objek wisata alam. Penyampaian informasi yang baik dengan menggunakan berbagai media informasi akan memudahkan masyarakat untuk mengetahui mengenai objek wisata yang dipromosikan. Masing – masing responden mendapatkan informasi mengenai objek wisata *BeeJay Bakau Resort* dari sumber informasi yang berbeda – beda. Dari hasil penelitian, responden ada yang mendapatkan informasi dari teman/saudara, internet dan televisi. Persepsi responden mengenai sumber informasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24. Persepsi Responden Mengenai Sumber Informasi yang Didapat

Sumber Informasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Teman/Saudara	37	82.2%
Brosur	0	0.0%
Internet	6	13.3%
Televisi	2	4.4%
Surat Kabar	0	0.0%
Lainnya	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai objek wisata *BeeJay Bakau Resort* dari teman/saudara dengan jumlah responden sebanyak 37 orang atau 82,2% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan sisanya mendapatkan informasi dari internet dengan jumlah responden sebanyak 6 orang atau 13,3% dari keseluruhan jumlah responden dan dari televisi dengan jumlah responden sebanyak 2 orang atau 4,4% dari keseluruhan jumlah responden. Dengan adanya hal tersebut, promosi dan penyampaian informasi mengenai objek wisata *BeeJay Bakau Resort* ini harus lebih ditingkatkan lagi karena sejauh ini kegiatan promosi yang dilakukan oleh pihak *BeeJay Bakau Resort* masih dirasa kurang karena penyebaran brosur yang dilakukan kurang tersebar dengan rata di berbagai daerah sekitar Kota Probolinggo dan masih jarang dijumpai papan informasi disepanjang akses jalan Kota Probolinggo yang berisi tentang adanya objek wisata *BeeJay Bakau Resort*. Sehingga sangat penting untuk dilakukan peningkatan promosi dan penyampaian informasi mengenai objek wisata *BeeJay Bakau Resort* dengan menggunakan berbagai media informasi seperti brosur, internet, majalah atau surat kabar dan media informasi lainnya yang menunjang sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi mengenai objek wisata tersebut. Peningkatan promosi dan penyampaian informasi tersebut tentunya dapat memberikan peningkatan terhadap jumlah pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort*.

5.3.2 Keunggulan/Daya Tarik Wisata

Setiap objek wisata termasuk objek wisata alam memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri untuk menumbuhkan minat wisatawan agar berkunjung ke objek wisata tersebut. Objek wisata *BeeJau Bakau Resort* sebagai salah satu objek wisata alam juga memiliki berbagai fasilitas yang menjadi daya tarik

tersendiri sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap para pengunjung. Setiap pengunjung objek wisata *BeeJay Bakau Resort* tentunya memiliki pandangan yang berbeda – beda terhadap daya tarik yang diberikan oleh objek wisata tersebut. Persepsi responden mengenai keunggulan/daya tarik wisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Persepsi Responden Terhadap Keunggulan/Daya Tarik Wisata

Keunggulan/Daya Tarik	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Pemandangan Alam Hutan Mangrove	41	91.1%
Wahana Permainan	2	4.4%
Fasilitas yang Lengkap	1	2.2%
Restoran	0	0.0%
Lainnya	1	2.2%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 25, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap keunggulan/daya tarik objek wisata *BeeJay Bakau Resort* mayoritas mengatakan tertarik terhadap pemandangan alam hutan mangrove dengan jumlah responden sebanyak 41 orang atau 91,1% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut dikarenakan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* merupakan objek wisata alam yang berupa hutan mangrove dengan pemandangan pantai pasang surut yang indah.

5.3.3 Motivasi Berkunjung

Setiap pengunjung dalam mengunjungi objek wisata memiliki motivasi dan keinginan yang berbeda. Motivasi kunjungan tersebut dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki dan fasilitas yang tersedia di lokasi objek wisata tersebut. *BeeJay Bakau Resort* memiliki potensi wisata yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan, hal tersebut juga ditunjang oleh berbagai fasilitas

yang tersedia. Persepsi responden mengenai motivasi berkunjung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26. Persepsi Pengunjung Mengenai Motivasi Berkunjung

Motivasi Berkunjung	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
<i>Refreshing</i>	42	93.3%
Pendidikan & Penelitian	1	2.2%
Piknik	2	4.4%
Wisata Kuliner	0	0.0%
Lainnya	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 26, dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai motivasi berkunjung untuk *refreshing* dengan jumlah responden sebanyak 42 orang atau 93,3% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan sisanya memiliki motivasi kunjungan untuk penelitian dan pendidikan dan piknik dengan jumlah responden masing – masing 1 dan 2 orang atau 2,2% dan 4,4% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut dikarenakan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* yang mempunyai pemandangan alam hutan mangrove yang indah dan dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang lengkap sehingga sangat menunjang untuk dijadikan tempat *refreshing*.

5.3.4 Persepsi Sebelum Berkunjung dan Setelah Berkunjung

Informasi yang disediakan pada kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu objek wisata berkaitan dengan persepsi pengunjung setelah mengunjungi objek wisata tersebut. Informasi yang disediakan kadang benar – benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya bahkan ada juga yang lebih bagus yang dipaparkan di informasi dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Setiap pengunjung memiliki persepsi masing – masing sesuai dengan pandangan informasi yang didapat dan keadaan sebenarnya. Persepsi responden mengenai

persepsi sebelum berkunjung dan sesudah berkunjung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 27. Persepsi Responden Sebelum Berkunjung dan Setelah Berkunjung

Persepsi Sebelum dan Sesudah	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
BJBR Lebih Bagus dari Informasi yang Didapat	12	26.7%
BJBR Sesuai dengan Informasi yang Didapat	28	62.2%
BJBR Lebih Jelek dari Informasi yang Didapat	5	11.1%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 27, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki persepsi keadaan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* sesuai dengan informasi yang telah didapat oleh responden tersebut dengan jumlah responden sebanyak 28 orang atau 62,2% dari keseluruhan jumlah responden, 12 orang responden atau 26,7% dari keseluruhan jumlah responden memberikan persepsi keadaan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* lebih bagus dari informasi yang didapat dan sisanya sebanyak 5 orang atau 11,1% dari keseluruhan jumlah responden memberikan persepsi keadaan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* lebih jelek dari informasi yang didapat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyampaian informasi yang dilakukan sudah cukup baik dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Namun penyampaian informasi yang dilakukan harus lebih ditingkatkan dan diperbaiki lagi sehingga informasi yang didapat oleh wisatawan semakin lebih baik.

5.3.5 Pengalaman Berkunjung Sebelumnya

Kunjungan seseorang terhadap suatu objek wisata mempunyai tingkat kepuasan tersendiri. Kunjungan yang dilakukan oleh setiap orang terkadang tidak hanya sekali, namun bisa lebih dari sekali, dan hal tersebut dapat dipengaruhi

oleh tingkat kepuasan kunjungan sebelumnya. Dari total 45 responden, terdapat 21 responden yang telah berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* lebih dari 1 kali dan dari 21 responden tersebut mempunyai tingkat kepuasan berkunjung yang berbeda. Persepsi responden mengenai pengalaman berkunjung sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 28. Persepsi Responden Mengenai Pengalaman Berkunjung Sebelumnya

Pengalaman Berkunjung Sebelumnya	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sangat Puas	2	9.5%
Puas	10	47.6%
Cukup	9	42.9%
Tidak Puas	0	0.0%
Sangat Tidak Puas	0	0.0%
Jumlah	21	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa responden yang telah berkunjung sebelumnya memiliki pengalaman berkunjung dengan tingkat kepuasan sangat puas sebanyak 2 orang atau 9,5% dari keseluruhan jumlah responden, 10 orang atau 47,6% dari keseluruhan jumlah responden mengatakan puas dan 9 orang atau 42,9% dari keseluruhan jumlah responden mengatakan cukup. Pembinaan kualitas serta peningkatan pelayanan sangat penting dilakukan untuk memberikan tingkat kepuasan yang lebih baik terhadap pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort*. Selain itu, perluasan lahan mangrove dengan kegiatan penanaman mangrove sebaiknya ditingkatkan, sehingga dapat menambah keindahan pemandangan alam hutan mangrove dan menambah tingkat kepuasan pengunjung.

5.3.6 Fasilitas

Fasilitas yang diberikan oleh tempat wisata menjadi daya tarik tersendiri tempat wisata tersebut. Semakin baik fasilitas yang diberikan maka akan

semakin banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Persepsi responden terhadap fasilitas yang diberikan oleh *BeeJay Bakau Resort* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29. Persepsi Responden Terhadap Fasilitas yang Diberikan

Persepsi Fasilitas	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sangat Baik	4	8.9%
Baik	27	60.0%
Cukup	12	26.7%
Kurang	2	4.4%
Sangat Kurang	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 29, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai persepsi sangat baik terhadap fasilitas yang diberikan berjumlah sebanyak 4 orang atau 8,9% dari keseluruhan jumlah responden, sebanyak 27 orang atau 60% dari keseluruhan jumlah responden mempunyai persepsi baik terhadap fasilitas yang diberikan, 12 orang atau 26,7% dari keseluruhan jumlah responden mempunyai persepsi cukup terhadap fasilitas yang diberikan dan 2 orang atau 4,4% dari keseluruhan jumlah responden mempunyai persepsi kurang terhadap fasilitas yang diberikan. Oleh karena itu, fasilitas yang ada pada objek wisata *BeeJay Bakau Resort* diharapkan dilakukan pembenahan dan penambahan fasilitas lebih lanjut sehingga fasilitas yang ada pada objek wisata tersebut dapat tersedia dengan lebih baik lagi dan dapat memberikan tambahan kepuasan terhadap pengunjung.

5.3.7 Keamanan

Keamanan pada suatu tempat wisata juga menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh wisatawan pada saat mengunjungi tempat wisata. Suatu tempat wisata yang memiliki tingkat keamanan yang baik akan berdampak pada kenyamanan wisatawan pada saat melakukan rekreasi ke tempat wisata.

Persepsi mengenai keamanan di *BeeJay Bakau Resort* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 30. Persepsi Mengenai Tingkat Keamanan

Persepsi Keamanan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sangat Aman	5	11.1%
Aman	19	42.2%
Cukup	19	42.2%
Kurang Aman	0	0.0%
Sangat Kurang Aman	2	4.4%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 30, dapat diketahui bahwa sebanyak 5 orang responden atau 11,1% dari keseluruhan jumlah responden memberikan persepsi tingkat keamanan sangat aman, 19 orang atau 42,2% dari keseluruhan jumlah responden memberikan persepsi tingkat keamanan pada kategori aman, 19 orang atau 42,2% dari keseluruhan jumlah responden memberikan persepsi tingkat keamanan pada kategori cukup dan 2 orang atau 4,4% dari keseluruhan jumlah responden memberikan persepsi kurang aman. Tingkat keamanan pada objek wisata *BeeJay Bakau Resort* sangat penting untuk ditingkatkan agar pengunjung tidak merasa cemas dan tetap bisa berwisata dengan tenang. Untuk saat ini, keamanan yang ada pada *BeeJay Bakau Resort* dapat dikatakan sudah cukup aman karena jumlah satpam yang ada pada lokasi wisata cukup memadai. Selain itu keamanan pada lokasi juga ditunjang oleh adanya berbagai papan himbauan dan terpasangnya beberapa kamera CCTV pada lokasi wisata.

5.3.8 Pelayanan

Pelayanan merupakan hal yang wajib diberikan terhadap wisatawan yang berkunjung terhadap suatu objek wisata. Pelayanan yang diberikan oleh petugas pada objek wisata juga akan menentukan kenyamanan berkunjung wisatawan.

Persepsi mengenai pelayanan yang diberikan oleh petugas *BeeJay Bakau Resort* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31. Persepsi Mengenai Pelayanan yang Diberikan Petugas

Persepsi Pelayanan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sangat Baik	3	6.7%
Baik	22	48.9%
Cukup	18	40.0%
Kurang	2	4.4%
Sangat Kurang	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 31, dapat diketahui bahwa responden menilai pelayanan yang diberikan petugas pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang atau 6,7% dari keseluruhan jumlah responden, pada kategori baik sebanyak 22 orang atau 48,9% dari keseluruhan jumlah responden, pada kategori cukup sebanyak 18 orang atau 40% dari keseluruhan jumlah responden dan pada kategori kurang sebanyak 2 orang atau 4,4% dari keseluruhan jumlah responden. Meskipun mayoritas responden mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan sudah berada dalam kategori baik, namun pelayanan yang diberikan tetap harus dilakukan peningkatan agar dapat menambah tingkat kepuasan dan kenyamanan berkunjung yang dilakukan oleh wisatawan.

5.3.9 Akses Jalan

Akses jalan menuju lokasi wisata menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh wisatawan ketika berkunjung ke tempat wisata. Akses jalan yang bagus dan mudah dilalui akan meningkatkan kunjungan menuju lokasi wisata tersebut. Persepsi responden terhadap akses jalan menuju *BeeJay Bakau Resort* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 32. Persepsi Mengenai Akses Jalan

Persepsi Akses	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sangat Mudah	5	11.1%
Mudah	30	66.7%
Cukup	9	20.0%
Sulit	1	2.2%
Sangat Sulit	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 32, dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengatakan akses jalan yang dilalui berada pada kategori mudah dengan jumlah responden sebanyak 30 orang atau 66,7% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa kondisi akses jalan menuju lokasi wisata *BeeJay Bakau Resort* sudah bagus dan mudah dilalui karena lokasi wisata *BeeJay Bakau Resort* berada tidak terlalu jauh dari akses jalan kota.

5.3.10 Kebersihan

Kebersihan suatu tempat wisata juga menjadi hal yang diperhatikan oleh pengunjung yang datang. Kebersihan lingkungan berkaitan erat dengan kenyamanan pengunjung pada saat berada di lokasi wisata. Persepsi responden mengenai kebersihan di *BeeJay Bakau Resort* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 33. Persepsi Mengenai Kebersihan

Persepsi Kebersihan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
Sangat Bersih	3	6.7%
Bersih	21	46.7%
Cukup	15	33.3%
Kotor	6	13.3%
Sangat Kotor	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 33, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan persepsi terhadap kebersihan lokasi *BeeJay Bakau Resort* pada kategori bersih sebanyak 21 orang atau 46,7% dari keseluruhan jumlah

responden. Dengan adanya hal tersebut, kebersihan pada lokasi wisata *BeeJay Bakau Resort* sudah dapat dikatakan bersih, kebersihan tersebut tercapai karena sudah terdapat petugas kebersihan yang membersihkan lokasi secara berkala dan juga sudah disediakan tempat sampah yang tersebar rata pada lokasi wisata. Namun kebersihan pada lokasi wisata tersebut harus tetap dijaga dan ditingkatkan lagi sehingga pengunjung yang datang dapat merasa lebih nyaman.

5.3.11 Biaya Maksimal yang Bersedia Dikeluarkan

Setiap orang yang berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* memiliki perbedaan tingkat biaya maksimal yang bersedia dikeluarkan. Perbedaan tingkat biaya tersebut berkaitan dengan tingkat pendapatan pengunjung tersebut. Persepsi mengenai biaya maksimal yang bersedia dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 34. Persepsi Mengenai Biaya Maksimal yang Bersedia Dikeluarkan

Biaya Maksimal yang Bersedia Dikeluarkan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
<=100000	20	44.4%
101000 - 200000	16	35.6%
201000 - 300000	2	4.4%
301000 - 400000	6	13.3%
401000 - 500000	1	2.2%
>500000	0	0.0%
Jumlah	45	100.0%

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 34, dapat diketahui bahwa mayoritas responden bersedia mengeluarkan biaya maksimal pada tingkat harga <=Rp. 100.000 dan Rp. 101.000 – Rp. 200.000 dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dan 16 orang atau 44,4% dan 35,6% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden yang paling sedikit adalah pada tingkat harga Rp. 401.000 – Rp. 500.000 dengan jumlah responden hanya 1 orang atau 2,2% dari keseluruhan jumlah responden. Hal tersebut berarti bahwa objek wisata *BeeJay Bakau Resort*

memiliki potensi dan daya tarik yang sangat besar sehingga banyak menarik minat pengunjung meskipun harus mengeluarkan biaya dengan jumlah yang tidak sedikit.

5.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan ke Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen yang digunakan adalah biaya perjalanan, jarak, akses jalan, fasilitas, umur, pendidikan, waktu kerja, dan pendapatan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah jumlah kunjungan dalam 1 tahun. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20. Pengujian yang dilakukan antara lain uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F) dan uji parsial (t).

5.4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, pada awalnya dilakukan pengujian kenormalan data dengan menggunakan uji asumsi klasik. Analisis regresi linear berganda bisa dilakukan apabila data yang digunakan lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel independen

(bebas). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari terjadinya kasus multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan cara melihat nilai Tolerance dan VIF pada output hasil regresi. Suatu model regresi dikatakan terjadi multikolinearitas apabila menghasilkan nilai Tolerance $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada output Tolerance dan VIF dapat dikatakan data yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai Tolerance dan VIF sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu untuk Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Untuk lebih jelasnya hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Uji Multikolinearitas

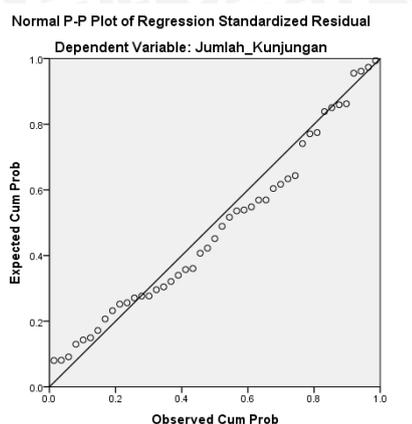
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Biaya_Perjalanan	0,478	2,091	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Jarak	0,665	1,503	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Akses_Jalan	0,927	1,078	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Umur	0,354	2,827	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pendidikan_Terakhir	0,636	1,572	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Waktu_Kerja	0,816	1,226	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pendapatan	0,485	2,061	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan melihat output grafik P-P plot di SPSS. Apabila sebaran data menyebar rata disekitar garis diagonal dan tidak ada data yang melenceng jauh, maka dapat dikatakan data dalam model regresi tersebut lolos asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

Hasil uji normalitas dengan grafik P-P Plot dan Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Gambar 13.



(a)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.65037853
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.669
Asymp. Sig. (2-tailed)		.762

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(b)

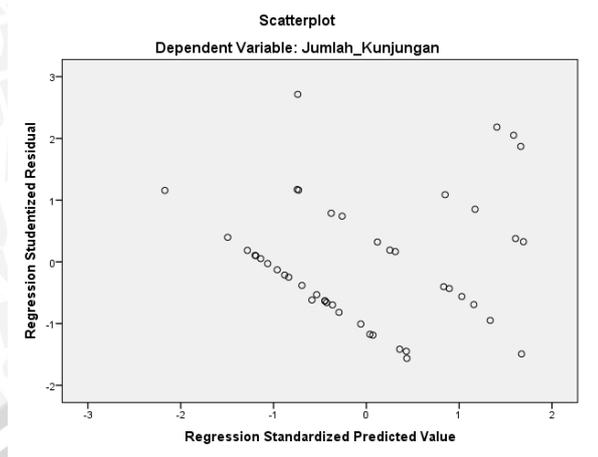
Gambar 13. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 13, uji normalitas dengan menggunakan grafik P-P Plot menunjukkan bahwa titik – titik menyebar secara rata disekitar garis diagonal dan tidak ada titik yang menjauhi garis diagonal sehingga data yang digunakan terdistribusi secara normal. Sedangkan pengujian data menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai sebesar 0,669 yang berarti data nilai tersebut $> 0,05$ dan dapat dikatakan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara normal. Dari hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini lolos uji normalitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak mengalami heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot dari hasil regresi, apabila titik – titik pada scatterplot menyebar rata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2013).

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik Scatterplot dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik Scatterplot pada Gambar 14, dapat diketahui bahwa titik – titik pada grafik menyebar rata dan menjauhi garis nol, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan memiliki sifat homoskedastisitas dan lolos uji heteroskedastiditas.

5.4.2 Fungsi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Interpretasi Model

Fungsi jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo didapatkan melalui model persamaan regresi linear berganda yang menggunakan beberapa variabel independen untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke *BeeJay Bakau Resort*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai fungsi permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* dan interpretasi dari model yang terbentuk.

5.4.2.1 Fungsi Jumlah Permintaan Kunjungan

Dari hasil regresi yang dilakukan akan menghasilkan sebuah model jumlah permintaan kunjungan pada ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Model jumlah permintaan kunjungan yang dipakai merupakan fungsi dari biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan, sehingga dapat ditulis dengan fungsi berikut ini :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$$

Dari fungsi tersebut kemudian dapat dibentuk persamaan model regresi yang didapatkan dari hasil regresi linear berganda. Hasil regresi linear berganda tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 36. Hasil Regresi Linear Berganda untuk Membentuk Model Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,455	1,302		1,117	0,271
Biaya_Perjalanan	-0,000000589	0,000	-0,048	-0,286	0,776
Jarak	-0,010	0,003	-0,457	-3,209	0,003
Akses_Jalan	0,483	0,178	0,328	2,721	0,010
Umur	-0,002	0,023	-0,015	-0,077	0,939
Pendidikan_Terakhir	0,060	0,069	0,126	0,867	0,391
Waktu_Kerja	-0,080	0,037	-0,282	-2,189	0,035
Pendapatan	0,0000000890	0,000	0,150	0,897	0,376

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan hasil regresi tersebut diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,455 - 0,000000589X_1 - 0,010X_2 + 0,483X_3 - 0,002X_4 + 0,060X_5 - 0,080X_6 + 0,0000000890X_7$$

Keterangan :

Y = jumlah permintaan kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay*

Bakau Resort

X₁ = variabel biaya perjalanan

X₂ = variabel jarak

X₃ = variabel akses jalan

X₄ = variabel umur

- X_5 = variabel pendidikan terakhir
 X_6 = variabel waktu kerja
 X_7 = variabel pendapatan

5.4.2.2 Interpretasi Model

1. Nilai konstanta a sebesar 1,455 yang berarti bahwa, jika semua variabel bebas yang terdiri dari biaya perjalanan, jarak, akses jalan, fasilitas, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan dianggap bernilai 0, maka jumlah kunjungan ke ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo sebesar 1,455 dalam 1 tahun terakhir.
2. Nilai koefisien regresi dari X_1 (Biaya Perjalanan) sebesar -0,000000589 (menghasilkan nilai negatif) yang berarti bahwa, apabila terjadi kenaikan biaya perjalanan sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kunjungan sebesar 0,000000589 dengan asumsi bahwa jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan dianggap tetap (konstan).
3. Nilai koefisien regresi dari X_2 (Jarak) sebesar -0,010 (menghasilkan nilai negatif) yang berarti bahwa, apabila terjadi perubahan kenaikan jarak sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kunjungan sebesar 0,010 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan dianggap tetap (konstan).
4. Nilai koefisien regresi dari X_3 (Akses Jalan) sebesar 0,483 (menghasilkan nilai positif) yang berarti bahwa, apabila terjadi kenaikan kemudahan akses jalan sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan kenaikan sebesar 0,483 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan, jarak, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan dianggap tetap (konstan)

5. Nilai koefisien regresi dari X_4 (Umur) sebesar $-0,002$ (menghasilkan nilai negatif) yang berarti bahwa, apabila terjadi perubahan kenaikan umur sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kunjungan sebesar $0,002$ dengan asumsi bahwa biaya perjalanan, jarak, akses jalan, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan dianggap tetap (konstan).
6. Nilai koefisien regresi dari X_5 (Pendidikan Terakhir) sebesar $0,060$ (menghasilkan nilai positif) yang berarti bahwa, apabila terjadi perubahan kenaikan pendidikan terakhir sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan kunjungan sebesar $0,060$ dengan asumsi bahwa biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, waktu kerja dan pendapatan dianggap tetap (konstan).
7. Nilai koefisien regresi dari X_6 (Waktu Kerja) sebesar $-0,080$ (menghasilkan nilai negatif) yang berarti bahwa, apabila terjadi perubahan kenaikan waktu kerja sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kunjungan sebesar $0,080$ dengan asumsi bahwa biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir dan pendapatan dianggap tetap (konstan).
8. Nilai koefisien regresi dari X_7 (Pendapatan) sebesar $0,0000000890$ (menghasilkan nilai positif) yang berarti bahwa, apabila terjadi perubahan kenaikan pendapatan sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan kunjungan sebesar $0,0000000890$ dengan asumsi bahwa biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir dan waktu kerja dianggap tetap (konstan).

5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa bagus model yang digunakan untuk menerangkan variasi dari variabel dependen. Koefisien determinasi mempunyai rentan nilai antara nol sampai dengan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (mendekati satu), maka variabel – variabel independen yang digunakan dapat dikatakan mampu memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2011).

Dalam analisis ini, nilai yang digunakan adalah nilai dari adjusted R^2 karena nilai adjusted R^2 memberikan hasil yang lebih disesuaikan dan lebih valid dari nilai R^2 . Nilai adjusted R^2 yang didapat adalah sebesar 0,406 yang berarti bahwa variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yang digunakan dalam model sebesar 40,6%, sedangkan sisanya sebesar 59,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam model regresi. Hasil output SPSS untuk nilai adjusted R^2 dapat dilihat pada Lampiran 3.

5.4.4 Uji F (Simultan)

Uji F atau uji pengaruh simultan merupakan sebuah pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen memberikan pengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dalam uji F terdapat 2 hipotesis pengujian sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$$

Artinya, semua variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Untuk menjawab hipotesis tersebut, maka dapat membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan apabila nilai F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 5,292 dengan tingkat signifikansi 0,000 (Lampiran 3). Sedangkan nilai F tabel yang diperoleh dengan $df_1 = 7$ dan $df_2 = 45 - 7 - 1 = 37$ dan tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,27. Sehingga diperoleh nilai F hitung (5,292) > F tabel (2,27) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel biaya perjalanan, jarak, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, waktu kerja dan pendapatan mempunyai pengaruh bersama – sama atau simultan secara signifikan terhadap variabel jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ($Y = 1,455 - 0,000000589X_1 - 0,010X_2 + 0,483X_3 - 0,002X_4 + 0,060X_5 - 0,080X_6 + 0,0000000890X_7$) yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen.

5.4.5 Uji t (Parsial)

Uji t atau uji parsial merupakan sebuah pengujian untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara sendiri – sendiri (parsial). Dalam uji t terdapat 2 hipotesis pengujian sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, variabel independen ke-i tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel independen ke-i berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Untuk menjawab hipotesis tersebut, maka dapat membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Apabila nilai t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan apabila nilai t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai t tabel yang diperoleh untuk $df(n-k = 45 - 7) = 38$ dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 adalah sebesar 2,02439. Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t hitung (Lampiran 3) untuk masing – masing variabel independen adalah sebagai berikut :

1. X_1 (Biaya Perjalanan)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel biaya perjalanan sebesar –0,286 (negatif) dengan tingkat signifikansi 0,776 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung (0,286) < t tabel (2,02439) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel biaya perjalanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Nilai uji t menghasilkan nilai negatif yang berarti bahwa perubahan kenaikan biaya perjalanan sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Raharjo (2002), yang mana biaya perjalanan menghasilkan nilai negatif dengan pengertian bahwa konsumen akan lebih banyak berkunjung ke tempat wisata dengan biaya perjalanan yang rendah dibandingkan ke tempat wisata dengan biaya perjalanan yang tinggi. Hal

ini juga sesuai dengan teori ekonomi yang menjelaskan antara hubungan harga dengan jumlah barang yang dikonsumsi.

Namun, dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa biaya perjalanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan kunjungan wisata biaya perjalanan bukanlah satu – satunya hal yang diperhatikan oleh wisatawan, akan tetapi masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan untuk berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* salah satunya pendapatan. Pengunjung *BeeJay Bakau Resort* mayoritas mempunyai pendapatan yang cukup tinggi, sehingga biaya perjalanan yang dikeluarkan masih dapat terjangkau dengan baik.

2. X_2 (Jarak)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel jarak sebesar -3,209 (negatif) dengan tingkat signifikansi 0,003 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung ($3,209 > t$ tabel ($2,02439$) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel jarak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan jarak menuju lokasi wisata berkaitan dengan biaya perjalanan yang dikeluarkan dan lama waktu yang ditempuh. Semakin dekat jarak daerah asal pengunjung dengan lokasi wisata maka biaya perjalanan yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung yang berasal dari daerah dengan jarak yang lebih jauh menuju lokasi wisata. Selain itu, lama waktu yang ditempuh oleh pengunjung yang berasal dari daerah yang dekat dengan lokasi wisata akan lebih cepat dibandingkan pengunjung yang berasal dari daerah dengan jarak yang jauh dari lokasi wisata. Oleh karena itu, pengunjung dengan jarak yang

lebih dekat dengan *BeeJay Bakau Resort* akan lebih sering berkunjung karena biaya perjalanan yang dikeluarkan lebih rendah dan waktu tempuh menuju lokasi wisata lebih cepat sehingga tidak banyak membuang waktu di jalan dan tidak banyak mengurangi waktu liburan pengunjung.

Nilai uji t menghasilkan nilai negatif yang berarti bahwa perubahan kenaikan jarak sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Mulyani (2006), yang menyatakan bahwa jarak memiliki pengaruh negatif terhadap kunjungan wisata yang dalam hal tersebut Kawasan Wisata Pantai Carita. Seiring dengan bertambahnya jarak menuju Kawasan Wisata Pantai Carita akan mengurangi jumlah kunjungan menuju lokasi wisata tersebut.

3. X_3 (Akses Jalan)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel akses jalan sebesar 2,721 dengan tingkat signifikansi 0,010 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung ($2,721 > 2,02439$) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel akses jalan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan kondisi akses jalan menuju suatu lokasi wisata akan menentukan kemudahan pengunjung untuk menjangkau lokasi tersebut. Keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi wisata termasuk *BeeJay Bakau Resort* akan berkurang apabila akses jalan yang dilalui sulit, karena wisatawan akan lebih sering memilih berkunjung ke tempat wisata dengan akses yang lebih mudah.

Nilai t menghasilkan nilai negatif yang berarti bahwa perubahan kenaikan kemudahan akses jalan sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan

jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

4. X_4 (Umur)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel umur sebesar -0,077 (negatif) dengan tingkat signifikansi 0,939 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung ($0,077 < t$ tabel (2,02439) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Nilai uji t menghasilkan nilai negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan umur sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Namun variabel umur tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan *BeeJay Bakau Resort* merupakan objek wisata yang mampu dijangkau oleh berbagai tingkat usia. Pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* sangat beragam, dari pengunjung yang berumur kurang dari 17 tahun sampai umur 34 keatas. Selain itu, faktor kebutuhan psikologis akan kegiatan wisata juga merupakan kebutuhan setiap orang dari berbagai tingkat usia. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Firandari (2009), yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata di Pulau Situ Gintung 3, hal tersebut dikarenakan kegiatan wisata merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap kalangan umur seseorang dan tidak ditujukan pada suatu kelompok umur tertentu.

5. X_5 (Pendidikan Terakhir)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel pendidikan terakhir sebesar 0,867 dengan

tingkat signifikansi 0,391 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung ($0,867$) < t tabel ($2,02439$) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel pendidikan terakhir tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Nilai uji t menghasilkan nilai positif yang berarti bahwa setiap perubahan kenaikan tingkat pendidikan akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Mulyani (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisata yang dalam hal ini Kawasan Wisata Pantai Carita. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menambah kesadaran wisatawan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan. Jadi, objek wisata alam menjadi semakin diminati.

Namun, dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan terakhir tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang hanya menambah kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, namun tidak mengubah selera seseorang tersebut terhadap kegiatan wisata dalam hal ini wisata alam. *BeeJay Bakau Resort* sendiri memiliki daya tarik atau keunggulan pemandangan alam hutan mangrove yang indah, mayoritas pengunjung yang datang mempunyai motivasi berkunjung untuk melakukan *refreshing*, dan *refreshing* tersebut dibutuhkan oleh setiap orang baik yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi.

6. X_6 (Waktu Kerja)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel waktu kerja sebesar -2,189 (negatif)

dengan tingkat signifikansi 0,035 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung (2,189) > t tabel (2,02439) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel waktu kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan waktu kerja berkaitan erat dengan waktu luang seseorang, semakin sedikit waktu kerja dalam sebulan yang dimiliki oleh seseorang maka waktu luangnya dalam sebulan akan semakin banyak. Apabila waktu kerja yang dimiliki oleh seseorang tersebut sedikit, maka peluang yang dimiliki oleh seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan pariwisata akan semakin tinggi karena waktu yang dimiliki juga lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang memiliki waktu kerja yang padat.

Nilai uji t menghasilkan nilai negatif yang berarti bahwa setiap perubahan kenaikan waktu kerja akan menurunkan jumlah permintaan kunjungan pariwisata ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hasil yang serupa juga didapat oleh Mateka, *et.al* (2013), yang menghasilkan koefisien waktu kerja yang negatif sehingga meningkatnya waktu kerja berbanding terbalik dengan jumlah kunjungan wisata yang dalam penelitian tersebut objek wisata Pantai Balekambang.

7. X_7 (Pendapatan)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t dengan menggunakan SPSS, didapatkan nilai t hitung untuk variabel pendapatan sebesar 0,897 dengan tingkat signifikansi 0,376 dan nilai t tabel yang diperoleh sebesar 2,02439. Sehingga nilai mutlak t hitung (0,897) < t tabel (2,02439) dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo.

Hasil uji t diperoleh nilai positif yang berarti bahwa setiap perubahan kenaikan pendapatan sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hasil yang sama didapatkan oleh Mateka, *et.al* (2013), yang mendapatkan hasil koefisien pendapatan yang bernilai positif. Sehingga tingginya pendapatan dapat meningkatkan peluang kunjungan seseorang terhadap suatu objek wisata.

Namun, dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hal tersebut dikarenakan disamping faktor pendapatan juga ada faktor lain yang diperhatikan seperti jarak dan selera. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi namun jaraknya jauh dari *BeeJay Bakau Resort* dapat memberikan peluang terhadap seseorang tersebut untuk berkunjung ke tempat wisata yang jaraknya lebih dekat. Selain itu, meskipun memiliki pendapatan yang tinggi dan jaraknya dekat dengan *BeeJay Bakau Resort*, namun apabila tidak memiliki selera berwisata yang tinggi, maka jumlah kunjungan seseorang tersebut ke *BeeJay Bakau Resort* juga tidak akan meningkat.

Berdasarkan uji t (parsial) yang telah dilakukan, diperoleh faktor (variabel) yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo adalah jarak, akses jalan dan waktu kerja. Dari ketiga faktor yang berpengaruh tersebut, faktor yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan adalah jarak, hal ini dikarenakan jarak memiliki nilai signifikansi yang terkecil yaitu sebesar 0,003.

Variabel jarak merupakan variabel yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Variabel jarak mempunyai korelasi negatif terhadap jumlah

permintaan kunjungan, yang artinya jarak wisatawan yang semakin jauh dengan lokasi *BeeJay Bakau Resort* akan mengurangi jumlah kunjungan wisatawan tersebut. Sehingga untuk tetap meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort*, pihak pengelola dapat mengencangkan promosi untuk lebih menarik minat masyarakat sekitar dan daerah yang tidak terlalu jauh dengan lokasi wisata. Promosi dapat dilakukan dengan menawarkan berbagai kegiatan atau acara yang melibatkan masyarakat sekitar, sehingga persepsi masyarakat sekitar yang awalnya menganggap *BeeJay Bakau Resort* sebagai tempat yang biasa saja karena dekat dengan tempat tinggal mereka dapat berubah menjadi tempat yang sangat menarik untuk dikunjungi. Berbagai kegiatan atau acara yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan lomba antar desa, menggelar acara pentas seni, menggelar acara peringatan hari – hari nasional, dan lain sebagainya yang dapat menarik minat masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Beberapa kegiatan promosi tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, sehingga meskipun jumlah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan dari jarak yang jauh dengan *BeeJay Bakau Resort* berkurang, namun kurangnya jumlah kunjungan tersebut dapat ditutupi dengan meningkatnya antusiasme masyarakat sekitar lokasi untuk mengunjungi *BeeJay Bakau Resort*.

Sejauh ini kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola *BeeJay Bakau Resort* untuk menarik minat masyarakat sekitar bisa dikatakan sudah cukup bagus. Pihak pengelola telah beberapa kali menggelar acara dan kegiatan yang sangat menarik. Salah satu contoh acara yang telah dilakukan oleh pihak pengelola pada beberapa waktu yang lalu yaitu sekitar bulan Februari yaitu mengadakan acara dalam memeriahkan Tahun Baru Imlek. Namun, pihak pengelola diharapkan lebih sering dalam mengadakan acara atau kegiatan yang

dapat menambah minat masyarakat sekitar untuk berkunjung, sehingga intensitas kunjungan ke *BeeJay Bakau Resort* dapat meningkat dari waktu ke waktu.

5.5 Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Nilai ekonomi ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo ini dapat dihitung dengan metode biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*). Penentuan nilai ekonomi dilakukan dengan menentukan nilai surplus konsumen tiap individu per kunjungan. Menurut Fauzi (2006), untuk mendapatkan nilai surplus konsumen, terlebih dahulu adalah membentuk fungsi permintaan. Fungsi permintaan tersebut sering ditulis sebagai berikut :

$$V = \alpha_0 + \alpha_1 c$$

Dimana :

V = jumlah kunjungan

α_0 = konstanta

α_1 = koefisien regresi

c = biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu

Dari fungsi diatas, selanjutnya dapat dihitung surplus konsumen dengan menggunakan konsep WTP (*Willingness To Pay*) terhadap lokasi wisata. WTP merupakan keinginan membayar seseorang terhadap suatu tempat rekreasi. Menurut Fauzi (2014), penilaian seseorang terhadap lingkungan dapat digambarkan melalui biaya yang dikeluarkan seseorang tersebut terhadap lokasi yang dikunjungi.

Menurut Fauzi (2006), formula yang digunakan untuk menghitung nilai surplus konsumen tersebut adalah sebagai berikut :

$$WTP \approx CS = \frac{N^2}{2\alpha_1}$$

Dimana :

CS = surplus konsumen

N = jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu i

α_1 = koefisien regresi dari biaya perjalanan

Setelah nilai surplus konsumen didapatkan dengan konsep WTP, maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dengan mengalikan nilai surplus konsumen tersebut dengan perkiraan jumlah kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dalam jangka waktu 1 tahun terakhir atau pada periode Bulan Februari 2015 sampai dengan Bulan Januari 2016.

Berdasarkan hasil regresi dengan variabel biaya perjalanan, didapatkan fungsi permintaan sebagai berikut :

$$V = 1,838 - 0,000000980619C$$

Dari fungsi permintaan tersebut, maka diperoleh hasil nilai mutlak dari α_1 (koefisien regresi biaya perjalanan) adalah sebesar 0,000000980619. Sehingga dengan adanya nilai tersebut, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan surplus konsumen dengan konsep WTP dan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo. Hasil perhitungan surplus konsumen dan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 37. Hasil Perhitungan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Nilai $\alpha 1$	0,000000980619
Jumlah Pengunjung 1 Tahun	134.920
Surplus Konsumen (Per tahun)	Rp. 1.914.889,45
Surplus Konsumen (Kunjungan)	Rp. 872.464,42
Nilai Ekonomi	Rp. 117.712.900.168,92
Rata – Rata Kunjungan (Per individu)	1,7
Rata – Rata Biaya Perjalanan	Rp. 129.861

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 37, dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dalam 1 tahun terakhir (Februari 2015 sampai dengan Januari 2016) adalah sebanyak 134.920 pengunjung. Sehingga dari hasil perhitungan surplus konsumen yang dilakukan didapatkan hasil surplus konsumen sebesar Rp. 1.914.889, 45 per individu per tahun atau Rp. 872.464,42 per individu per kunjungan. Dengan adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa kelebihan (surplus) yang dinikmati konsumen (pengunjung) karena kemampuannya untuk membayar melebihi permintaan aktualnya, dimana nilai aktual atau harga rata – rata yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan ekowisata menuju *BeeJay Bakau Resort* untuk individu sebesar Rp. 129.861 dengan jumlah kunjungan rata – rata yang dilakukan tiap individu dalam 1 tahun sebanyak 1,7 kali. Sehingga, dengan didapkannya nilai surplus konsumen per individu per kunjungan yaitu senilai Rp. 872.464,42 dapat dilakukan perhitungan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dengan mengalikan nilai surplus konsumen tersebut dengan jumlah pengunjung yang datang pada 1 tahun terakhir atau pada periode Bulan Ferbruari 2015 sampai dengan Bulan Januari 2016 yaitu sebanyak 134.920 pengunjung. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

sebesar Rp. 117.712.900.168,92 per tahun. Rincian perhitungan nilai ekonomi dapat dilihat pada Lampiran 5.

Besar nilai penerimaan yang diperoleh *BeeJay Bakau Resort* dengan biaya karcis masuk pada hari biasa sebesar Rp. 10.000 dan pada *weekend* (sabtu – minggu) serta hari libur sebesar Rp. 20.000, maka dapat diperoleh nilai penerimaan dari *BeeJay Bakau Resort* adalah sebesar Rp. 2.105.900.000 dalam 1 tahun dengan perkiraan rata – rata pengunjung pada hari biasa sebanyak 237 pengunjung dan pada *weekend* dan hari libur sebanyak 658 pengunjung (rincian perhitungan dapat dilihat pada Tabel 38).

Tabel 38. Hasil Perhitungan Nilai Penerimaan Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Jumlah Hari Biasa pada Februari 2015 sampai dengan Januari 2016	250
Jumlah Hari Libur dan <i>Weekend</i> pada Februari 2015 sampai dengan Januari 2016	115
Total Pengunjung Hari Biasa	59.250
Total Pengunjung Hari Libur dan <i>Weekend</i>	75.670
Harga Karcis Hari Biasa	Rp. 10.000
Harga Karcis Hari Libur dan <i>Weekend</i>	Rp. 20.000
Penerimaan Hari Biasa	Rp. 592.500.000
Penerimaan Hari Libur dan <i>Weekend</i>	Rp. 1.513.400.000
Total Penerimaan	Rp. 2.105.900.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2016

Apabila nilai penerimaan dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo tersebut dengan nilai sebesar Rp. 2.105.900.000 dibandingkan dengan nilai ekonomi dalam 1 tahun yang diperoleh sebesar Rp. 117.712.900.168,92, maka besar penerimaan yang diperoleh *BeeJay Bakau Resort* hanya 1,7% dari nilai ekonomi yang didapat. Perhitungan nilai penerimaan tersebut hanya melibatkan biaya karcis masuk yang diterapkan *BeeJay Bakau Resort* dan tidak mengikut sertakan biaya transportasi, biaya konsumsi dan biaya lainnya yang dikeluarkan oleh pengunjung.

Berdasarkan besar nilai ekonomi yang didapat pada ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan hutan mangrove yang dijadikan kawasan ekowisata tersebut mempunyai manfaat yang sangat besar dan kelebihan (surplus) yang dinikmati konsumen (pengunjung) karena kemampuannya untuk membayar masih jauh di atas rata – rata biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi ekowisata mangrove tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran dan manfaat dari kawasan ekowisata mangrove tersebut maka pihak pengelola dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo diharapkan melakukan peningkatan dan pembenahan fasilitas serta sarana dan prasarana yang tersedia dan juga melakukan upaya perluasan hutan mangrove melalui kegiatan konservasi yaitu dengan melakukan penanaman mangrove sehingga kelestarian hutan mangrove pada kawasan tersebut tetap terjaga. Perluasan hutan mangrove diharapkan dilakukan pada sekitar area *BeeJay Bakau Resort* yang mana masih terdapat beberapa area yang kerapatan mangrove nya masih kurang sehingga pada saat siang hari terdapat beberapa area yang kurang terhindar dari panas matahari. Area pada *BeeJay Bakau Resort* juga banyak yang berpotensi untuk dilakukan penanaman mangrove, seperti diantaranya di sekitar penginapan, ruang pertemuan dan di sekitar lintasan bersepeda (*cycling track*) yang masih dalam tahap pembangunan. Dengan upaya perluasan hutan mangrove tersebut, maka akan menambah keindahan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo dan dapat menambah minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut, serta kelestarian ekosistem hutan mangrove pada kawasan tersebut tetap terjaga dengan baik.

Dengan meningkatnya minat dan kunjungan wisatawan terhadap ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo, maka hal tersebut juga akan meningkatkan penerimaan aktual dari *BeeJay Bakau Resort*

dan meningkatkan nilai ekonomi dari kawasan ekowisata mangrove tersebut. Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung yang datang juga akan menambah pendapatan yang diterima oleh Kota Probolinggo melalui pembayaran pajak yang dilakukan oleh *BeeJay Bakau Resort* dan juga melalui peningkatan perputaran uang di Kota Probolinggo, yang mana peningkatan pendapatan Kota Probolinggo tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya disekitar lokasi objek wisata *BeeJay Bakau Resort*.

Perkembangan lokasi wisata dan meningkatnya jumlah kunjungan yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* menimbulkan munculnya *multiplier effects* yang dirasakan oleh Kota Probolinggo maupun masyarakat sekitar. Semakin meningkat jumlah pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* maka akan meningkatkan perputaran uang di Kota Probolinggo, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Probolinggo. Pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* tidak hanya berasal dari Kota Probolinggo, namun juga dari luar Kota Probolinggo. Pengunjung yang datang dari luar Kota Probolinggo biasanya selain menikmati keindahan tempat wisata juga terdapat keinginan untuk membeli cinderamata atau makanan dan minuman yang khas dari Kota Probolinggo sebagai oleh – oleh untuk dibawa pulang ke rumah. Sehingga hal tersebut membuka peluang usaha bagi masyarakat Kota Probolinggo terutama masyarakat yang berada dekat dengan lokasi *BeeJay Bakau Resort* untuk membuka usaha yang menyediakan berbagai makanan atau minuman khas Probolinggo dan juga berbagai kerajinan tangan hasil karya masyarakat setempat.

5.6 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo menawarkan konsep wisata yang sangat bagus dan berhasil mengubah hutan mangrove yang awalnya banyak dijumpai sampah menjadi tempat wisata yang indah dan banyak diminati oleh wisatawan. Mangrove yang ada pada lokasi wisata menjadi terawat dan dapat dilestarikan dengan upaya konservasi, karena *BeeJay Bakau Resort* merupakan tempat wisata dengan konsep ekowisata yaitu pembangunan wisata alam dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang dalam hal ini hutan mangrove.

Pengunjung atau wisatawan yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* sangat beragam dari berbagai tingkat usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, alamat asal, pendapatan dan jarak tempuh menuju lokasi. Hal tersebut dikarenakan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* merupakan objek wisata yang banyak menarik minat pengunjung karena objek wisata tersebut memiliki daya tarik yang memadukan keindahan alam hutan mangrove dan ditunjang oleh berbagai fasilitas pendukung sehingga menambah nilai keindahan objek wisata *BeeJay Bakau Resort*.

Persepsi pengunjung mengenai objek wisata *BeeJay Bakau Resort* sangat beragam. Sumber informasi yang didapat oleh pengunjung mayoritas didapat dari teman/saudara, hal ini berarti kegiatan promosi yang dilakukan oleh pihak *BeeJay Bakau Resort* harus ditingkatkan lagi dan memanfaatkan berbagai media promosi agar informasi mengenai lokasi wisata mudah didapat dan diketahui oleh masyarakat yang tentunya hal tersebut dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke *BeeJay Bakau Resort*. Dari segi fasilitas, kebersihan, keamanan dan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola *BeeJay Bakau Resort* sudah baik, hal tersebut tercermin dari pengalaman berkunjung

wisatawan yang sebelumnya pernah berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort* mengatakan puas. Namun, pembenahan dan penambahan fasilitas, peningkatan keamanan, peningkatan pelayanan dan peningkatan kebersihan harus tetap dilakukan agar objek wisata *BeeJay Bakau Resort* semakin banyak diminati oleh wisatawan dan wisatawan yang berkunjung dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Hasil analisis regresi menunjukkan variabel jarak, akses jalan dan waktu kerja sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan terhadap *BeeJay Bakau Resort*. Dengan adanya hal tersebut berarti variabel biaya perjalanan, umur, pendidikan terakhir dan pendapatan diabaikan oleh wisatawan dalam mengambil keputusan untuk berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort*. Hal ini dikarenakan objek wisata *BeeJay Bakau Resort* memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan dalam mengambil keputusan untuk berkunjung ke *BeeJay Bakau Resort*. Tidak sedikit pengunjung yang datang dengan mengeluarkan biaya perjalanan yang cukup tinggi, oleh karena itu pembenahan dari segala aspek diharapkan dapat dilakukan agar pengunjung yang datang dapat menerima manfaat dan kepuasan yang lebih tinggi.

Variabel jarak merupakan variabel yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan terhadap *BeeJay Bakau Resort* dengan memiliki korelasi negatif. Sehingga, wisatawan dengan jarak yang jauh dengan lokasi *BeeJay Bakau Resort* akan mengurangi jumlah kunjungan ke *BeeJay Bakau Resort*. Untuk tetap meningkatkan jumlah kunjungan terhadap *BeeJay Bakau Resort*, pihak pengelola dapat mengencangkan promosi terhadap masyarakat sekitar dan daerah sekitar lokasi *BeeJay Bakau Resort*, sehingga meskipun kunjungan dari wisatawan yang berjarak jauh dengan lokasi wisata berkurang, namun kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan meningkatnya wisatawan yang berjarak dekat dengan lokasi wisata. Promosi yang dapat dilakukan adalah

dengan mengadakan berbagai kegiatan atau acara, antara lain dengan mengadakan lomba antar desa, menggelar acara pentas seni, menggelar acara peringatan hari – hari nasional, dan lain sebagainya yang dapat menarik minat masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka diharapkan kunjungan terhadap *BeeJay Bakau Resort* dapat meningkat dari waktu ke waktu.

Ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* memiliki nilai ekonomi yang sangat besar, yaitu sebesar Rp. 117.712.900.168,92 dan didapatkan nilai surplus konsumen sebesar Rp. 872.464,42 per individu per kunjungan. Jika nilai ekonomi tersebut dibandingkan dengan penerimaan aktual yang diterima oleh *BeeJay Bakau Resort*, maka penerimaan aktual yang diterima hanya 1,7% dari nilai ekonomi yang didapat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan hutan mangrove yang dijadikan sebagai ekowisata memberikan nilai manfaat yang sangat besar terhadap pengunjung yang datang dimana kelebihan (surplus) yang dinikmati konsumen (pengunjung) karena kemampuannya untuk membayar masih jauh di atas rata – rata biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi ekowisata mangrove tersebut. Maka dengan adanya hal tersebut diharapkan pihak pengelola melakukan pembenahan fasilitas serta sarana dan prasarana yang ada dan melakukan kegiatan konservasi secara rutin melalui kegiatan penanaman mangrove pada area dengan kerapatan mangrove yang masih kurang seperti pada sekitar ruang pertemuan, penginapan dan lintasan bersepeda (*cycling track*) yang masih dalam tahap pembangunan agar ekosistem hutan mangrove pada kawasan tersebut tetap terjaga kelestariannya. Selain itu, dengan kegiatan penanaman mangrove tersebut juga akan menambah keindahan dan daya tarik dari *BeeJay Bakau Resort* yang dapat meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan terhadap *BeeJay Bakau Resort* serta dapat meningkatkan penerimaan aktual yang diterima oleh *BeeJay Bakau Resort* Kota

Probolinggo. Selain meningkatkan penerimaan aktual *BeeJay Bakau Resort*, meningkatnya minat dan kunjungan wisatawan juga akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Kota Probolinggo dan membuka peluang usaha bagi masyarakat Kota Probolinggo terutama masyarakat sekitar lokasi *BeeJay Bakau Resort*. Sehingga dengan berdirinya *BeeJay Bakau Resort* tidak hanya menguntungkan industri pariwisata tersebut, namun juga memberikan *multiplier effects* terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove *BeeJay Bakau Resort* di Kota Probolinggo Jawa Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *BeeJay Bakau Resort* merupakan ekowisata mangrove yang berlokasi di Kota Probolinggo. *BeeJay Bakau Resort* berdiri pada tahun 2012 dan didirikan oleh 3 orang yaitu, Benjamin Mangitung, Justinus Tan dan Juda Mangitung. Nama *BeeJay* sendiri berasal dari penggabungan ketiga nama pendirinya. Jenis mangrove yang ada pada *BeeJay Bakau Resort* antara lain adalah *Sonneratia alba*, *Avicenia alba*, *Rhizophora mucronata* dan *Avicenia marina*. Fasilitas – fasilitas yang ada pada *BeeJay Bakau Resort* terdiri dari berbagai wahana permainan, jembatan kayu, pantai pasir putih buatan, arena voli pantai dan futsal pantai, kafe tenda, gedung pertemuan, restoran, penginapan, tempat duduk, ikon BJBR, globe BJBR, kantor pusat informasi, musholla, papan petunjuk jalan, papan informasi, pusat oleh – oleh, gembok cinta, fasilitas outbound dan studi lingkungan, toilet, ruang bilas, kamar mandi dan lahan parkir yang luas.
2. Karakteristik pengunjung atau responden pada penelitian ini yang paling dominan menunjukkan bahwa jenis kelamin adalah laki – laki dengan persentase 55,6%, umur adalah 17 – 21 tahun dengan persentase 42,2%, alamat asal adalah Probolinggo dengan persentase 28,9%, pendidikan terakhir adalah SMA dengan persentase 51,1%, jenis pekerjaan adalah pelajar/mahasiswa dengan persentase 37,8%, waktu kerja dalam sebulan

adalah 21 – 25 hari dengan persentase 37,8%, pendapatan adalah > Rp. 3.000.000 dengan persentase 24,4%, biaya perjalanan adalah Rp. 51.000 – Rp. 100.000 dengan persentase 31,1%, jarak adalah > 101 km dengan persentase 33,3%, jenis transportasi adalah sepeda motor dengan persentase 71,1%, lama perjalanan adalah 51 – 100 menit dengan persentase 33,3%, kelompok kunjungan adalah teman dengan persentase 53,3%, lama kunjungan adalah 2 jam dengan persentase 51,1% dan jumlah kunjungan dalam 1 tahun adalah 1 kali dengan persentase 53,3%.

3. Persepsi pengunjung atau responden pada penelitian ini yang paling dominan menunjukkan bahwa sumber informasi adalah teman/saudara dengan persentase 82,2%, keunggulan/daya tarik wisata adalah pemandangan hutan mangrove dengan persentase 91,1%, motivasi berkunjung adalah *refreshing* dengan persentase 93,3%, persepsi sebelum dan sesudah berkunjung adalah BJBR sesuai dengan informasi yang didapat dengan persentase 62,2%, pengalaman berkunjung adalah puas dengan persentase 47,6%, persepsi fasilitas adalah baik dengan persentase 60%, persepsi keamanan aman dan cukup dengan persentase 42,2%, persepsi pelayanan adalah baik dengan persentase 48,9%, persepsi akses adalah mudah dengan persentase 66,7%, persepsi kebersihan adalah bersih dengan persentase 46,7% dan biaya maksimum yang bersedia dikeluarkan adalah \leq Rp. 100.000 dengan persentase 44,4%.
4. Berdasarkan uji t (parsial) menunjukkan bahwa faktor (variabel) yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo adalah jarak, akses jalan dan waktu kerja pengunjung atau responden.
5. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo adalah jarak,

hal tersebut dikarenakan variabel jarak memiliki nilai signifikansi terkecil yaitu sebesar 0,003.

6. Dari hasil perhitungan didapatkan hasil surplus konsumen per individu perkunjungan sebesar Rp. 872.464,42, hal tersebut berarti bahwa kelebihan (surplus) yang dinikmati konsumen (pengunjung) karena kemampuannya untuk membayar melebihi permintaan aktualnya, dimana nilai aktual atau harga rata – rata yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan ekowisata menuju *BeeJay Bakau Resort* untuk individu sebesar Rp. 129.861. Dalam setahun terakhir jumlah kunjungan ke *BeeJay Bakau Resort* diperkirakan sebanyak 134.920 pengunjung, sehingga diperoleh nilai ekonomi dari ekowisata mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo sebesar Rp. 117.712.900.168,92 per tahun.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibahas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo memiliki nilai ekonomi yang sangat besar, yang artinya ekowisata mangrove tersebut memberikan manfaat dan kepuasan terhadap wisatawan yang berkunjung ke ekowisata mangrove tersebut. Sehingga, untuk menambah nilai ekonomi dan penerimaan aktual yang diperoleh *BeeJay Bakau Resort*, maka pihak pengelola *BeeJay Bakau Resort* diharapkan melakukan pembenahan dan penambahan fasilitas yang menunjang, meningkatkan pelayanan yang diberikan, meningkatkan kebersihan pada lokasi ekowisata, meningkatkan keamanan dan melakukan perluasan hutan mangrove yang berbasis konservasi dengan melakukan penanaman hutan mangrove pada area dengan kerapatan mangrove yang masih rendah seperti di sekitar area

penginapan, ruang pertemuan dan di sekitar lintasan bersepeda (*cycling track*) yang masih dalam tahap pembangunan. Dengan kegiatan penanaman mangrove tersebut selain dapat menambah keindahan dari ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* juga dapat menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove di kawasan tersebut.

2. Pengunjung yang datang ke *BeeJay Bakau Resort* dominan memperoleh informasi mengenai *BeeJay Bakau Resort* dari teman/saudara, yang berarti kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola *BeeJay Bakau Resort* masih belum maksimal karena penyebaran brosur masih kurang merata dan penyampaian informasi menggunakan berbagai media informasi masih kurang. Sehingga sangat penting untuk dilakukan peningkatan promosi menggunakan berbagai media informasi yang ada seperti internet, brosur, majalah, surat kabar, poster, *banner* dan lain sebagainya.
3. Saran yang dapat diberikan untuk Pemerintah Kota Probolinggo untuk membantu pengembangan ekowisata mangrove *BeeJay Bakau Resort* adalah dengan meningkatkan faktor eksternal seperti kenyamanan akses jalan, penerangan dan keamanan menuju lokasi wisata, sehingga pengunjung dapat lebih mudah dan aman dalam menjangkau lokasi wisata.
4. Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa variabel dependen (jumlah permintaan kunjungan) mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi sebesar 40,6% yang mana sisanya sebesar 59,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi. Sehingga untuk penelitian lebih lanjut disarankan menambahkan variabel – variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisata seperti diantaranya persepsi terhadap fasilitas, biaya perjalanan ke wisata lain, pengalaman berkunjung, dan lain sebagainya yang diprediksi dapat mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Arifin, 2003. Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

_____, 2010. Hutan dan Kehutanan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Azzahra, Zakiyah Fitri. 2013. Implementasi Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) dalam Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pantai Ria Kenjeran, Surabaya. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya Malang.

Bidayani, Endang. 2014. Ekonomi Sumberdaya Pesisir yang Tercemar. UB Press. Malang.

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial : Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif. Airlangga University Press. Surabaya.

_____. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Rajawali Pers. Jakarta.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo. 2015. <http://dkp.probolinggokota.go.id/>. Diakses tanggal 13 Maret 2016 Pukul 21.32 WIB.

Fauzi, Akhmad. 2006. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

_____. 2014. Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. IPB Press. Bogor.

Firandari, Tri. 2009. Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pulau Situ Gintung-3 dengan Metode Biaya Perjalanan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gujarati, Damodar N. 2006. Dasar – Dasar Ekonometrika. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Hakim, Luchman. 2004. Dasar – Dasar Ekowisata. Banyumedia Publishing. Malang.
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Harahab, Nuddin. 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2007. Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Ull Press. Yogyakarta.
- Indriyanto. 2012. Ekologi Hutan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1979. Pengantar Metodologi Research Sosial. Alumni. Bandung.
- Kusuma, M.Y.H. 2015. Aplikasi *Travel Cost Method* untuk Valuasi Ekonomi Ekowisata Ekosistem Mangrove di Pantai Clungup Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya Malang.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. 2008. Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif. PT Refika Aditama. Bandung.
- Mateka. J.A., Indrayani. E. dan Harahap. N. 2013. Obyek Wisata Pantai Balekambang Kabupaten Malang Jawa Timur. *API Student Journal, Vol. I No. 1 hal 12 - 22 Universitas Brawijaya.*
- Mulyani, Rina. 2006. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Carita Kabupaten Pandeglang. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Muslimin. 2002. Metodologi Penelitian di Bidang Sosial. UMM Press. Malang.
- Nawawi, Hadari. 2012. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi. 2013. Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Purnobasuki, H. 2005. Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove. Airlangga University Press. Surabaya.

Raharjo, Achmad. 2002. Menaksir Nilai Ekonomi Taman Hutan Wisata Tawangmangu : Aplikasi *Individual Travel Cost Method*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* Vol. **IX** No. 2 Juli 2002 hal 79 – 88.

Ross, Gleen. 1998. Psikologi Pariwisata/Gleen Ross; pengantar, Toeti Heraty Noerhadi; Penerjemah: Marianto Samosir –ed.1. yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Sari, Endang, S. 1993. Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa. Andi Offset. Yogyakarta.

Satria, Dias. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. **3** No. 1 Mei 2009, 37-47.

Setiawan dan Kusriani, D.E. 2010. Ekonometrika. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Siahaan, N.H.T. 2004. Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Suparmoko, M, dkk. 2014. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Tazkia, F.O dan Hayati, B. 2012. Analisis Permintaan Obyek Wisata Pemandian Air Panas Kalianget, Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan *Travel Cost*. *Diponegoro Journal of Economics* Vol. **1** No. 1, Tahun 2012. Hal. 1-10.

Umar, Husein. 2010. Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan : Paradigma Positivistik dan Berbagai Pemecahan Masalah. Rajawali Pers. Jakarta.

Wiyono, Mardi. 2009. Pengelolaan Hutan Mangrove dan Daya Tariknya sebagai Objek Wisata di Kota Probolinggo. *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. **7** No. 2, Mei 2009. Universitas Negeri Malang.

Yoeti, Oka, A. 1985. Pemasaran Pariwisata. Angkasa. Bandung.

Lampiran 2. Peta Lokasi *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo



Sumber : east-java.com



Lampiran 3. Hasil Regresi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pendapatan, Akses_Jalan, Jarak, Waktu_Kerja, Pendidikan_Terakhir, Biaya_Perjalanan, Umur ^b		Enter

a. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.707 ^a	.500	.406	.70924	2.379

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Akses_Jalan, Jarak, Waktu_Kerja, Pendidikan_Terakhir, Biaya_Perjalanan, Umur

b. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.633	7	2.662	5.292	.000 ^b
	Residual	18.612	37	.503		
	Total	37.244	44			

a. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Akses_Jalan, Jarak, Waktu_Kerja, Pendidikan_Terakhir, Biaya_Perjalanan, Umur

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.455	1.302		1.117	.271					
	Biaya_Perjalanan	-5.889E-007	.000	-.048	-.286	.776	-.080	-.047	-.033	.478	2.091
	Jarak	-.010	.003	-.457	-3.209	.003	-.565	-.467	-.373	.665	1.503
	Akses_Jalan	.483	.178	.328	2.721	.010	.366	.408	.316	.927	1.078
	Umur	-.002	.023	-.015	-.077	.939	.201	-.013	-.009	.354	2.827
	Pendidikan_Terakhir	.060	.069	.126	.867	.391	.105	.141	.101	.636	1.572
	Waktu_Kerja	-.080	.037	-.282	-2.189	.035	-.297	-.339	-.254	.816	1.226
	Pendapatan	8.900E-008	.000	.150	.897	.376	.160	.146	.104	.485	2.061

a. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

Lampiran 4. Hasil Regresi Biaya Perjalanan untuk Perhitungan Surplus Konsumen

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Jumlah_Kunjungan	1.7111	.92004	45
Biaya_Perjalanan	129188.8889	75206.93338	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Biaya_Perjalanan ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.080 ^a	.006	-.017	.92768

a. Predictors: (Constant), Biaya_Perjalanan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.239	1	.239	.278	.601 ^b
	Residual	37.005	43	.861		
	Total	37.244	44			

a. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

b. Predictors: (Constant), Biaya_Perjalanan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.838	.277		6.630	.000
	Biaya_Perjalanan	-9.806E-007	.000	-.080	-.527	.601

a. Dependent Variable: Jumlah_Kunjungan

Lampiran 5. Perhitungan Surplus Konsumen dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di *BeeJay Bakau Resort* Kota Probolinggo

Diketahui : $\alpha_1 = 0,000000980619$

Jumlah Kunjungan 1 Tahun = 134.920

Rumus Surplus Konsumen = $\frac{N^2}{2\alpha_1}$

No.	Jumlah Kunjungan (N)	Surplus Konsumen/individu	Surplus Konsumen/individu/kunjungan
1	1	509881.8066	509881.8066
2	1	509881.8066	509881.8066
3	1	509881.8066	509881.8066
4	2	2039527.226	1019763.613
5	2	2039527.226	1019763.613
6	1	509881.8066	509881.8066
7	2	2039527.226	1019763.613
8	3	4588936.259	1529645.42
9	1	509881.8066	509881.8066
10	4	8158108.905	2039527.226
11	4	8158108.905	2039527.226
12	1	509881.8066	509881.8066
13	2	2039527.226	1019763.613
14	3	4588936.259	1529645.42
15	2	2039527.226	1019763.613
16	1	509881.8066	509881.8066
17	1	509881.8066	509881.8066
18	1	509881.8066	509881.8066
19	2	2039527.226	1019763.613
20	2	2039527.226	1019763.613
21	1	509881.8066	509881.8066
22	1	509881.8066	509881.8066
23	1	509881.8066	509881.8066
24	1	509881.8066	509881.8066
25	2	2039527.226	1019763.613
26	2	2039527.226	1019763.613
27	1	509881.8066	509881.8066
28	2	2039527.226	1019763.613
29	2	2039527.226	1019763.613
30	1	509881.8066	509881.8066
31	1	509881.8066	509881.8066
32	2	2039527.226	1019763.613

33	3	4588936.259	1529645.42
34	1	509881.8066	509881.8066
35	1	509881.8066	509881.8066
36	1	509881.8066	509881.8066
37	3	4588936.259	1529645.42
38	1	509881.8066	509881.8066
39	1	509881.8066	509881.8066
40	1	509881.8066	509881.8066
41	1	509881.8066	509881.8066
42	4	8158108.905	2039527.226
43	1	509881.8066	509881.8066
44	2	2039527.226	1019763.613
45	3	4588936.259	1529645.42
Jumlah	77	86,170,025.31	39,260,899.11
Rata - Rata	1.71	1,914,889.45	872,464.42

Nilai Ekonomi = Surplus Konsumen per Kunjungan x Jumlah kunjungan 1 tahun

$$= 872.464,42 \times 134.920$$

$$= \text{Rp. } 117.712.900.168,923 \text{ per tahun}$$

